



Keluarga Sinodal yang Misioner dalam Pengungkapan Iman



AKSI ADVEN PEMBANGUNAN 2026
Keuskupan Bogor

Aksi Adven Pembangunan 2026
Keuskupan Bogor

© 2026

Editor Naskah

Peter Suriadi

Perancang sampul

Angelina Meyta Adriana Sukku

Penata Letak

Astria Margaretha

Untuk kalangan sendiri

Isi di luar tanggung jawab Percetakan PT Grafika Mardi Yuana, Bogor



DAFTAR ISI



Daftar Isi	iii
Kata Pengantar	iv
Kerangka Dasar	1

BAHAN PENDALAMAN IMAN DEWASA

Pertemuan I : Allah Adalah Landasan dan Tujuan Hidup Keluarga	23
Pertemuan II : Makna Pengungkapan Iman.....	29
Pertemuan III : Tantangan dan Misi Keluarga dalam Pengungkapan Iman	34

BAHAN PENDALAMAN IMAN ORANG MUDA

Pertemuan I : Allah Adalah Landasan dan Tujuan Hidup Keluarga	40
Pertemuan II : Makna Pengungkapan Iman.....	45
Pertemuan III : Tantangan dan Misi Keluarga dalam Pengungkapan Iman	50

BAHAN PENDALAMAN IMAN SEKAMI ANAK

Pertemuan I : Allah Adalah Landasan dan Tujuan Hidup Keluarga	56
Pertemuan II : Makna Pengungkapan Iman.....	62
Pertemuan III : Tantangan dan Misi Keluarga dalam Pengungkapan Iman	67

KATA PENGANTAR

Tema pastoral “Membangun Keluarga Sinodal yang Menciptakan Misi Pengharapan dan Perdamaian!” (bdk. Kis. 18:2-3), sebagaimana Aksi Puasa Pembangunan (APP) tahun 2026, juga menjadi landasan tema Aksi Adven Pembangunan (AAP) tahun 2026. Kita masih akan mendalami penghayatan iman dengan keluarga sebagai subjek pastoral.

Setelah kita mendalami perwujudan iman dalam APP 2026, kini kita akan mendalami pengungkapan iman dalam AAP 2026. Selama Masa Adven 2026, kita akan mendalami tema AAP “Keluarga Sinodal Yang Misioner Dalam Pengungkapan Iman”. Dengan tema ini, keluarga-keluarga diajak menjadi komunitas misioner yang berjalan bersama dalam mengungkapkan imannya agar penanaman dan pewarisan iman umat tetap terbina dengan baik, terutama melalui penghayatan sakramen Ekaristi dan sakramen-sakramen lainnya.

Bogor, 4 Oktober 2026

Salam,



RD Johannes Maria Ridwan Amo
Ketua Komisi PSE
Keuskupan Bogor



Peter Suriadi
Ketua Biro APP AAP
Keuskupan Bogor

KERANGKA DASAR

Di zaman modern ini pelbagai tantangan harus dihadapi keluarga, tak terkecuali keluarga Katolik. Kebutuhan sehari-hari, seperti sandang, pangan, dan kebutuhan sekolah anak, bisa menantang setiap keluarga untuk prihatin tiada henti. Belum lagi tantangan komunikasi dalam keluarga. Dialog yang penuh pengertian agar setiap anggota keluarga bisa ikut serta membangun kehidupan keluarga tidak terjadi. Tentunya, masih banyak lagi tantangan dalam membangun keluarga yang bisa kita sebutkan.

Harus diakui bahwa kehidupan iman keluarga Katolik dalam dunia modern harus menghadapi tantangan serius yang datang dari kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan ini telah membawa perubahan besar dalam kehidupan keluarga Katolik, termasuk dalam hal iman. Padahal, iman adalah landasan untuk membangun keluarga Katolik yang baik di tengah pelbagai tantangan tersebut.

Persoalannya, sering kali pelbagai tantangan tersebut membuat banyak keluarga Katolik hanya mengikuti saja apa yang terjadi di sekitar mereka, dan tidak bersikap kritis terhadapnya. Karena membiarkan diri dikuasai oleh kecenderungan ini, banyak keluarga Katolik hanya mengambil tindakan menurut pertimbangan spontan, menarik, menyenangkan, dan memberi keuntungan bagi diri mereka, tanpa peduli jika hal itu merugikan keluarga mereka dan orang lain. Sebaliknya, mereka akan menghindari tindakan yang menurut mereka berat, melelahkan, dan memerlukan kesungguhan. Mereka tidak lagi mendengarkan suara hati, tidak mempertanyakan apakah tindakan itu benar atau salah, baik atau buruk. Lebih dari itu, mereka mengabaikan apa yang dikehendaki Allah dan tidak bertanya apakah tindakan mereka ini sesuai dengan iman mereka atau tidak.¹

Penghayatan iman yang dangkal dan spontan itu juga membuat keluarga Katolik dengan mudah dikuasai oleh egoisme dan keangkuhan. Keluarga tidak menghargai orang lain kalau orang itu tidak memiliki

1 Gagasan diambil dari Buku *Bulan Kitab Suci Nasional 2020* terbitan Lembaga Biblika Indonesia, hlm. 26-28.

kedudukan yang lebih tinggi, dalam hal ekonomi, sosial, maupun keagamaan. Akibatnya, orang-orang yang secara ekonomi, sosial, dan keagamaan dipandang lemah, miskin, dan tidak berarti, tidak mereka hargai dan perhatikan. Karena itu, banyak keluarga Katolik amat mudah dikuasai oleh semangat materialisme. Mereka menganggap bahwa materi adalah satu-satunya yang penting untuk hidup mereka. Mereka berpandangan bahwa materi yang perlu dikejar karena hidup di dunia memerlukan materi dan satu-satunya harapan hidup mereka. Bahkan, menurut mereka, untuk melakukan kehendak Allah pun diperlukan materi. Mereka mengerahkan seluruh dirinya untuk mengejarnya, dan mengabaikan hal-hal yang lain.² Tidak memikirkan makna kehidupan, hanya mengejar apa yang dianggap sebagai kesenangan. Melakukan apa yang menyenangkan, bukan apa yang bernilai atau berkenan kepada Allah.

Konsili Vatikan II mengingatkan bahaya sekularisme yang mengancam persekutuan Gereja, termasuk persekutuan Gereja rumah tangga, yaitu keluarga. Konsili mengatakan, “Gejala sekularisme dewasa ini memang benar-benar gawat, bukan hanya menyangkut individu, melainkan dengan berbagai cara, menyangkut seluruh persekutuan, sebagaimana sudah ditunjukkan oleh Konsili: ‘Semakin banyak orang yang meninggalkan agama dalam praktik’”.³ Hal senada disampaikan Paus Yohanes Paulus II. Katanya, “Pada kesempatan lain saya sendiri mengingatkan adanya gejala dekristenisasi yang melanda umat Kristen yang sudah berusia lama dan yang terus-menerus menuntut evangelisasi kembali”.⁴

Arus materialisme ini membuat keluarga Katolik memiliki pandangan yang keliru tentang Allah: Ia dijadikan sarana untuk memenuhi keinginan. Allah tidak dipandang sebagai Tuhan yang harus disembah, tetapi diperlakukan sebagai hamba yang serbabisa yang harus memenuhi segala sesuatu yang diminta oleh orang yang mengaku percaya kepada-Nya. Tidak ada kebanggaan kalau dapat melakukan sesuatu untuk Allah dan sesama,

2 Bdk. *Evangelii Gaudium*, 2.

3 Bdk. *Gaudium et Spes*, 7.

4 Bdk. *Christifideles Laici*, 4.

Lalu, bagaimana iman sebagai landasan hidup keluarga Katolik dapat dibangun agar keluarga hidup sesuai dengan kehendak Allah di tengah pelbagai tantangan? Pertanyaan ini akan dicoba dijawab melalui gerakan Aksi Adven Pembangunan (AAP) tahun 2026, yang masih bersubjek pastoral keluarga sebagaimana Aksi Puasa Pembangunan (APP) tahun 2026.

Menempatkan Allah sebagai Landasan dan Tujuan Hidup Keluarga

Keluarga beriman berarti keluarga yang menempatkan Allah sebagai landasan dan tujuan hidupnya. Mengenai sangat hakikinya menempatkan Allah sebagai landasan dan tujuan hidup keluarga, ada baiknya kita mengambil inspirasi dari Yos. 24:1-28.

Yos. 24:1-28 sebenarnya berbicara tentang pembaruan perjanjian yang berlangsung di Sikhem. Saat itu, melalui peperangan demi peperangan, Yosua sudah berhasil membawa kaum Israel menduduki Tanah Perjanjian. Bangsa Israel melihat bahwa Tuhan menepati janji-Nya karena Ia telah membawa mereka ke suatu negeri yang “berlimpah-limpah susu dan madunya” (Kel. 3:17). Karenanya Yosua kemudian mengumpulkan segenap suku Israel di Sikhem untuk meneguhkan kembali perjanjian mereka dengan Tuhan.

Yosua mengawali peneguhan perjanjian tersebut dengan pidato yang panjang lebar mengenai penyelenggaraan Tuhan sepanjang sejarah Israel, mulai zaman Abraham sampai zaman mereka. Rupanya ia mau menunjukkan Tuhan sudah berbuat banyak bagi mereka. Kasih Tuhan kepada mereka sungguh sangat besar, termasuk kepemilikan Tanah Perjanjian! Semuanya hanya bisa terjadi atas kehendak dan kemurahan hati-Nya. Ia memang Allah yang penuh kasih, yang senantiasa membimbing umat-Nya dari zaman ke zaman. Ia kemudian mengajak mereka untuk memberi tanggapan yang layak kepada-Nya. Katanya, “Takutlah akan TUHAN dan beribadahlah kepada-Nya dengan tulus ikhlas dan setia.”

Yosua memaparkan semacam tuntutan perjanjian. Tuhan sudah memberi mereka berkat dan anugerah yang melimpah. Sebagai balasan, mereka diminta untuk sepenuhnya menaati kehendak-Nya. Tentunya

ada konsekuensi bila tuntutan tersebut tidak dipenuhi. Ketaatan akan membuat mereka memiliki tanah itu selamanya, ketidaktaatan akan membuat hak milik itu dicabut. Perlu dipahami bahwa pada saat itu umumnya mereka berpandangan bahwa selain Tuhan ada ilah-ilah bangsa lain yang punya kekuasaan tertentu, seperti misalnya atas hujan atau atas kesuburan tanah. Setiap saat ilah-ilah tersebut bisa membelokkan hati mereka dari Tuhan. Ia menantang mereka untuk mengambil keputusan siapa yang akan mereka abdi: Tuhan atau ilah-ilah bangsa lain?

Sebelum mereka memberi jawaban, Yosua mendahului dengan menyatakan sikapnya. Ia berikrar, “Tetapi, aku dan seisi rumahku, kami akan beribadah kepada Tuhan!”. Dengan itu, ia menegaskan bahwa sudah seharusnya mereka menanggapi segala berkat yang mereka terima dari Tuhan secara bertanggung jawab. Tuhan memberi mereka negeri sebagai anugerah yang luar biasa besar. Menjadi kewajiban mereka untuk menjaga tanah itu dengan sebaik-baiknya. Rasa syukur harus mereka nyatakan secara konkret, yakni dengan beribadah hanya kepada-Nya, bukan kepada ilah-ilah asing yang tidak dikenal.

Sebagai pemimpin bangsa, Yosua menampilkan dirinya sebagai teladan dengan menyatakan sikapnya secara tegas. Melihat itu, segenap suku Israel serentak memberi jawaban positif. Mereka menjawab, “Sekali-kali kami tidak akan meninggalkan Tuhan untuk beribadah kepada ilah-ilah lain!”. Seperti Yosua, mereka berjanji akan setia kepada Tuhan dan tidak akan menyembah ilah-ilah bangsa lain.

Di sinilah hal yang perlu kita cermati. Seperti bangsa Israel yang meski sudah diberi banyak anugerah masih sering berpaling kepada ilah-ilah asing, demikian pula sebuah keluarga dapat jatuh dalam bahaya yang sama. Meski tidak lagi berupa patung yang disembah, pada masa sekarang ini semakin banyak berhala yang siap membelokkan sebuah keluarga dari jalan Tuhan, dan pada akhirnya mendatangkan kehancuran atasnya.

Berhala itu bisa berupa materi misalnya. Terobsesi oleh materi, baik suami maupun istri bisa jadi lalu terpacu untuk mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya. Masing-masing bekerja siang malam dan dengan

segala cara mengumpulkan uang, sebab mereka berpikir ketersediaan uang menjamin kebahagiaan keluarga. Berhala itu bisa juga berupa kesenangan pribadi. Banyak pasangan muda merasa terkejut ketika mendapati bahwa pernikahan ternyata sedikit banyak memaksa mereka mengorbankan kesenangan-kesenangan pribadi, seperti pergi keluyuran bersama rekan-rekan sehobi ataupun begadang sampai dini hari. Rasa terkekang sering berujung pada pemberontakan yang tentunya membuat pasangannya merasa ditinggalkan. Berhala itu juga bisa berbentuk ego pribadi. Idealnya pernikahan memang menyatukan dua jiwa menjadi satu. Dalam kenyataan, penyatuan itu tidak selalu berjalan mulus. Yang biasanya mandiri, hidup menyuruh, keberadaan pasangan membuatnya sering disuruh-suruh. Orang sering kali sulit menerima perubahan itu. Akibatnya, banyak terjadi bahwa masing-masing pihak berkeras dengan egonya sendiri. Dituntutnya pasangan untuk memahami dirinya, sementara dia sendiri tidak mau memahami pribadi pasangannya.

Oleh karena itu, menempatkan Tuhan sebagai landasan dan tujuan hidup berkeluarga sangat hakiki. Ketika Tuhan dilupakan, itu artinya keluarga tersebut berada dalam bahaya. Berhala-berhala yang mereka sembah pada akhirnya akan memaksa mereka mengambil kesimpulan keliru bahwa hidup berkeluarga ternyata tidak mendatangkan berkat. Dari situ mulailah masing-masing anggota keluarga mempertanyakan banyak hal yang bisa menjadi ambang kehancuran hidup berkeluarga.

Untuk dapat menempatkan Tuhan sebagai landasan dan tujuan hidup berkeluarga, penghayatan iman dalam keluarga perlu mendapat perhatian.

Penghayatan Iman⁵

Secara umum, penghayatan iman bisa dibedakan dalam dua unsur: *pengungkapan iman* dan *perwujudan iman*. Pengungkapan iman adalah segala pernyataan iman dalam bentuk yang *khusus* dan *eksplisit*, terutama dalam bentuk pewartaan atau pengajaran dan perayaan

5 Bdk. Konferensi Waligereja Indonesia, *Iman Katolik. Buku Informasi dan Referensi*. Yogyakarta: Kanisius, 1996. hlm. 382-393.

Gereja. Sedangkan, perwujudan iman adalah segala perkataan dan tindakan yang dijawab semangat iman, namun tidak secara khusus dan eksplisit memperlihatkan sikap iman. Iman dihayati, tetapi tidak kentara. Penghayatan iman berupa kegiatan dan pergaulan yang *biasa* dan *umum* sehingga tidak memperlihatkan kekhususan iman.

Pengungkapan iman tidak hanya meliputi perayaan liturgi atau ibadah. Segala pernyataan iman yang *khusus* dan *eksplisit*, termasuk perumusan dan pengajaran iman, merupakan pengungkapan iman. Jadi, pengungkapan iman mencakup dua bidang, yaitu pewartaan serta doa dan liturgi.

Pewartaan hendaknya dipahami secara luas, tidak terbatas hanya pada homili, pelajaran agama atau pendalaman Kitab Suci. Pewartaan itu seluas Gereja sendiri, yang ingin membagikan pengalaman imannya dengan siapapun yang ikut mencari kehendak Allah.

Doa terdiri dari doa dalam Gereja (doa pribadi) dan doa Gereja (doa bersama). Doa Gereja merupakan doa resmi atau liturgi. Meski dapat disebut kebaktian (sebab kata Yunani *leitourgia* berarti “kerja bakti”), liturgi⁶ lebih baik disebut ibadat resmi Gereja. Yang pokok bukan sifat resmi atau kebersamaannya, melainkan kesatuan Gereja dengan Kristus dalam doa. Dengan demikian, liturgi adalah “karya Kristus Imam Agung, serta Tubuh-Nya, yaitu Gereja”. Oleh karena itu liturgi tidak hanya merupakan “kegiatan suci yang sangat istimewa”, tetapi juga wahana utama untuk mengantar umat kristiani ke dalam persatuan

6 *Pertama*, ditinjau dari *segi bahasa*, liturgi hanya dimaksudkan sebagai tindakan untuk mengungkapkan iman. Artinya, liturgi itu berhubungan dengan doa yang menyatakan iman dan hubungan kita dengan Allah. *Kedua*, ditinjau dari *segi teologis*, yakni isi peristiwa yang dirayakan di dalamnya, liturgi mencakup suatu komunikasi dua arah sekaligus yang saling terkait, yakni Allah yang menguduskan dan menyelamatkan manusia (*katabatis* = gerakan dari Allah ke manusia), dan sekaligus manusia yang menanggapi pengudusan Allah itu dengan memuliakan Dia (*anabatis* = gerakan dari manusia ke Allah). Dan, semua itu berlangsung melalui Yesus Kristus dalam Roh Kudus. Kedua gerakan itu merupakan dua unsur tak terpisahkan yang terjadi dalam perayaan liturgi. *Ketiga*, ditinjau dari *segi liturgis*, liturgi selalu merupakan tindakan komunal atau bersama, yakni perayaan seluruh Gereja, dan bukan tindakan atau perayaan pribadi (bdk. *Sacrosanctum Concilium* 26), dan selalu bersifat resmi, karena dalam perayaan liturgi Gereja mengungkapkan hakekat asli dirinya secara resmi (bdk. *Sacrosanctum Concilium* 2).

pribadi dengan Kristus.⁷ Memang, “liturgi suci tidak mencakup seluruh kegiatan Gereja”⁸, tetapi dalam kerangka doa Gereja, liturgi merupakan penghantar utama ke dalam misteri Kristus, sebab dalam liturgi orang berdoa bersama Kristus, mengambil bagian dalam penyerahan Kristus kepada Bapa-Nya. Ketujuh sakramen yang merupakan upacara-upacara liturgi adalah liturgi dalam arti yang paling padat. Jadi, dapat dikatakan, liturgi adalah pengungkapan iman yang utama.

Karena liturgi adalah pengungkapan iman yang utama, sangatlah tepat *Sacrosanctum Concilium*, Konstitusi tentang Liturgi Suci, berulang-ulang kali menegaskan pentingnya pendidikan liturgis.⁹ Walaupun benar bahwa sesungguhnya liturgi menerangkan diri sendiri (sebagai “tanda” rahmat), namun tradisi seringkali mempersulit penangkapan tanda. Bentuk liturgi, khususnya Ekaristi, berasal dari kebudayaan dan zaman yang lain. Dan banyak simbol tidak jelas lagi. Bahwa umat biasanya melihat komuni dan konsekrasi sebagai yang paling penting, bukan hanya akibat ajaran Trente yang berat-sebelah. Juga perayaan liturgi sendiri memberi banyak alasan untuk salah paham. Ekaristi berasal dari perjamuan Yahudi. Menurut adat-istiadat Yahudi orang berpartisipasi dalam doa melalui roti dan anggur yang dibagikan. Semua itu diambil alih oleh Yesus dan para Rasul, dan diberi arti yang lebih mendalam. Tetapi apa yang semula merupakan doa sebelum dan sesudah makan, kemudian menjadi satu Doa Syukur Agung, sedangkan perjamuan sendiri dipindahkan dan kemudian dihapus. Bagaimana orang dapat tahu itu, tanpa katekese yang khusus? Kalau tidak diberi keterangan yang jelas, dengan sendirinya ia akan mengira bahwa komuni adalah semacam “perjamuan mini”. Bahwa roti dan anggur merupakan sarana komunikasi dengan doa dan dengan Kristus yang hadir dalam doa, bagaimana ia bisa tahu?¹⁰ Maka, tak ada salahnya peningkatan pengetahuan dan pembaruan penghayatan liturgi, terutama Ekaristi, terus diupayakan.

Dengan demikian dapat dikatakan peningkatan pengetahuan dan pembaruan penghayatan liturgi, terutama Ekaristi, dan pewartaan

7 *Sacrosanctum Concilium*, 7.

8 *Sacrosanctum Concilium*, 9.

9 Bdk. No. 15-19, 33 dan 35.

10 *Gereja Indonesia Pasca-Vatikan II*. Yogyakarta: Kanisius, 1997. hlm. 267-268.

berkelindan dengan pengungkapan iman. *Aksi Adven Pembangunan (AAP)* tahun 2026 akan berfokus pada ranah *pengungkapan iman* ini. Ranah *perwujudan iman* telah kita fokuskan dalam *Aksi Puasa Pembangunan (APP)* tahun 2026. Keluarga tetap menjadi subjek pastoral sejalan dengan fokus pastoral Keuskupan Bogor tahun 2026.

Upaya penanaman dan pewarisan iman dalam keluarga bisa menjadi cara yang tepat untuk membantu keluarga dalam mengungkapkan imannya. Inilah *misi* yang harus diupayakan Gereja melalui keluarga-keluarga dalam AAP tahun 2026.

Jati Diri Keluarga Katolik dan Keluarga Misioner

Idealnya keluarga Katolik menjalani kehidupan (bersikap dan berperilaku) sesuai dengan jati dirinya sebagai umat Katolik. Tetapi dalam perjalanan hidup, banyak keluarga Katolik harus menghadapi krisis jati diri sebagai orang Katolik. Ada yang sudah dibaptis dan mengaku diri Katolik tetapi tidak memahami iman Katolik. Akibatnya, ada yang tidak mengetahui bagaimana hidup sebagai orang Katolik dan tidak berani mengaku sebagai orang Katolik di hadapan orang banyak. Ada yang tidak lagi percaya kepada Tuhan walaupun sudah menerima baptisan. Ada yang percaya akan adanya Tuhan tetapi tidak hidup menurut kepercayaan itu. Ada juga yang tidak peduli akan jati dirinya sebagai orang Katolik lalu menjalani kehidupan semata-mata mengikuti kesenangan ragawi, dan sama sekali tidak berpikir tentang makna dan tujuan hidup. Ada juga yang meninggalkan Gereja Katolik karena tidak memahami keyakinan Katolik dan melihat tampaknya ajaran dari agama atau Gereja lain lebih baik dan lebih masuk akal.

Krisis jati diri sebagai orang Katolik berkaitan dengan pemahaman iman yang al kadarnya. Ketika dihadapkan pada persoalan yang rumit, mereka tidak memiliki landasan iman yang kokoh. Mereka menjadi tidak yakin Allah adalah landasan dan tujuan hidup mereka. Mereka tidak merasa dikasihi, diberkati, dan diselamatkan Allah.

Karenanya, perlu ada misi untuk membuat orang Katolik untuk lebih sungguh-sungguh mendalami iman mereka. Misi ini berkaitan dengan pengungkapan iman. Berkaitan dengan AAP 2026, keluarga

Katolik perlu bermisi untuk membuat dirinya semakin mengungkapkan imannya, dan pada gilirannya mendorong keluarga-keluarga lain semakin mengungkapkan iman mereka. Dengan kata lain, keluarga Katolik harus menjadi keluarga yang misioner dalam pengungkapan iman. Anggota keluarga dan keluarga-keluarga Katolik dibantu untuk (semakin) mengenal rumusan dan ajaran iman mereka, serta terutama menghayati liturgi dan doa secara sungguh-sungguh.

Ada baiknya kita belajar dari krisis iman dan jati diri yang dialami para murid Yesus, ketika Yesus ditangkap, disalibkan, dan mati di kayu salib.¹¹ Mulanya mereka begitu yakin tentang siapa Yesus dan menaruh harapan mereka kepada-Nya. Tetapi, kematian Yesus membuat keyakinan mereka terhadap Yesus hancur dan harapan mereka kepada-Nya musnah.

Kematian Yesus membuat para rasul kehilangan semangat serta menjadi takut dan bingung. Mereka tidak dapat menerima kenyataan apa yang terjadi dengan Yesus sama sekali tidak seperti yang mereka pikirkan. Orang yang mereka anggap sebagai Mesias, yang akan menjadi raja Israel itu, mati dengan cara yang sangat menyedihkan. Mereka bersembunyi dan tinggal di suatu ruangan yang terkunci karena takut kepada para pemuka Yahudi yang terlibat dalam pembunuhan Yesus (Yoh. 20:19).

Kisah dua orang murid, yang tidak termasuk dalam kelompok dua belas rasul, yang pergi ke Emaus memberikan gambaran tentang kekecewaan yang harus dihadapi oleh para murid begitu mengetahui kematian Yesus. Para pengikut Yesus menyangka bahwa sebagai Mesias Yesus akan bertindak seperti yang diharapkan oleh orang Yahudi. Mereka memandang Yesus adalah seorang nabi yang berkuasa dalam perkataan dan pekerjaan di hadapan Allah dan di depan seluruh Israel. Tetapi, “imam-imam kepala dan pemimpin-pemimpin kami” telah menyerahkan Dia untuk dihukum mati dan mereka telah menyalibkan-Nya. Apa yang terjadi dengan Yesus ini bertentangan dengan harapan mereka. Orang yang mereka yakini sebagai nabi itu mati di kayu salib, padahal “kami

11 Gagasan diambil dari Buku *Bulan Kitab Suci Nasional 2020* terbitan Lembaga Biblika Indonesia, hlm. 17-25.

dahulu mengharapkan bahwa Dialah yang akan membebaskan bangsa Israel” (Luk. 24:21). Mereka sulit untuk menerima pemberitahuan Yesus bahwa Ia akan menanggung penderitaan sampai mati tetapi kemudian akan bangkit. Mereka begitu kecewa melihat orang yang mereka yakini sebagai Mesias itu mati di kayu salib.

Kebangkitan Yesus merupakan titik balik krisis iman dan jati diri yang dialami para murid Yesus. Perjumpaan dengan Yesus yang telah bangkit dari kematian membuat mereka berubah, seolah-olah mereka memperoleh kembali kehidupan mereka. Mereka menjadi sadar siapa sebenarnya Yesus yang mereka ikuti.

“Pagi-pagi benar pada hari pertama minggu itu,” Maria dari Magdala, Yohana, dan Maria ibu Yakobus, para perempuan yang bertugas untuk merawat jenazah Yesus, menemui kubur telah kosong dan jenazah Yesus tidak ada lagi (Luk. 23:56b-24:12). Malaikat yang menjumpai mereka mengingatkan mereka pada perkataan yang pernah diucapkan Yesus waktu di Galilea, “... Anak Manusia harus diserahkan ke tangan orang-orang berdosa dan disalibkan, dan bangkit pada hari yang ketiga” (Luk. 24:7). Para perempuan itu memberitahukan hal itu kepada para rasul, tetapi mereka tidak percaya dan menganggap perkataan para perempuan itu hanya omong kosong (Luk. 24:10-11).

Pada hari yang sama Yesus menampakkan diri kepada dua orang murid yang berjalan ke Emaus. Menjelang malam, ketika Yesus singgah di rumah mereka dan makan malam, barulah mereka mengenali Dia (Luk. 24:13-35). Kedua orang itu kembali ke Yerusalem pada malam itu juga dan menceritakan kepada kesebelas murid perjumpaan dengan Yesus. Ketika mereka sedang berkumpul, Yesus menampakkan diri dan berdiri di tengah-tengah mereka (Luk. 24:36-49). Melihat mereka ragu-ragu Yesus berkata, “Aku sendirilah ini,” sambil memperlihatkan tangan dan kaki-Nya kepada mereka. Ketika mereka belum percaya karena girangnya dan masih heran, Yesus meminta makanan dan makan sepotong ikan bakar di hadapan mereka.

Bagi para murid kebangkitan Yesus itu membuktikan bahwa Dia adalah Anak Manusia. Ketika Yesus masih berkarya dan mengajar

berulang kali Ia menyatakan bahwa Anak Manusia akan tinggal di dalam rahim bumi tiga hari tiga malam (Mat. 12:40), tetapi akan dibangkitkan dari antara orang mati (Mat. 17:9). Setelah Petrus menyampaikan pengakuan bahwa Yesus adalah Mesias, tiga kali Yesus menyatakan kepada para murid-Nya bahwa Anak Manusia akan menderita, dibunuh, dan bangkit dari kematian (Mrk. 8:31-9:1; Mrk. 9:30-32; Mrk. 10:32-34). Mereka tidak dapat memahami pernyataan Yesus ini. Tidak ada dalam benak mereka pribadi yang mereka yakini sebagai Mesias itu akan mati.

Tetapi, kebangkitan Yesus yang telah dibunuh oleh para pemuka Yahudi itu membuktikan bahwa apa yang dikatakan Yesus mengenai diri-Nya itu benar. Yesus sungguh-sungguh telah mati, tetapi Ia mengalahkan kematian dan bangkit dari antara orang mati. Hal ini tidak terjadi sebagai peristiwa yang kebetulan, karena memang Yesus telah mengatakan semua itu sebelumnya: Anak manusia akan menderita, dibunuh, dan bangkit dari antara orang mati. Apa yang terjadi dengan Yesus itu sesuai dengan apa yang telah dikatakan-Nya. Karena itu, menjadi jelas bahwa Yesus bukanlah Mesias seperti yang mereka pikirkan, melainkan Anak Manusia seperti yang telah dinyatakan-Nya sendiri. Menjadi jelas bagi para murid sekarang bahwa Yesus, yang selama ini mereka ikuti, adalah Anak Manusia yang mempunyai kuasa atas Kerajaan Surga.

Penampakan Yesus yang telah bangkit memberikan kepada mereka sebuah kejelasan tentang siapa sesungguhnya Yesus dan hal ini membuat mereka memahami jati diri mereka. Di dalam Kristus mereka menemukan jalan menuju keselamatan Allah. Janji keselamatan Allah yang disampaikan dalam Kitab Suci, yakni kebangkitan dari kematian, telah dipenuhi dalam diri Yesus. Berkat karya penyelamatan Yesus, mereka yakin dapat diterima dalam kerajaan surgawi dan tinggal bersama Dia dalam kebahagiaan dan kemuliaan abadi.

Tentu saja menjadi keluarga misioner dalam pengungkapan iman tidak dapat dilakukan sendirian. Selain misioner, keluarga harus sinodal. Secara internal para anggota keluarga berjalan bersama untuk bermisi (misi ke dalam atau *misi ad intra*) dalam pengungkapan iman. Secara eksternal keluarga bersama keluarga-keluarga dan komponen Gereja

lainnya bermisi (misi ke luar atau *misi ad extra*) dalam pengungkapan iman.

Dalam keluarga sinodal yang misioner ini, Allah juga berjalan bersama. Allah akan menyertai misi keluarga. Jangan lupa bahwa Yesus, Putra Allah, berjanji senantiasa menyertai para murid-Nya sampai akhir zaman (bdk. Mat. 28:20). Kisah Para Rasul menegaskan hal senada. Allah melalui Roh-Nya menyertai dan bahkan mengarahkan perjalanan hidup jemaat kristiani.¹²

Belajar dari Keluarga Kudus Nazaret serta Keluarga Nenek Lois dan Ibu Eunike¹³

Pertama, kita akan belajar *penanaman iman* dalam Keluarga Kudus Nazaret.

Dapat diandaikan, sebagai keluarga Yahudi yang saleh, keluarga kudus Nazaret (Yusuf, Maria, dan Yesus) sudah biasa menguduskan hari dengan mendoakan Delapan Belas Berkat setiap pagi dan sore di rumah ibadat dan doa-doa tambahan lainnya.

Dalam Injil Lukas kita bisa melihat nilai-nilai keimanan keluarga kudus Nazaret. Dalam rangka kunjungannya kepada Elisabet, Maria menyanyikan kidung Magnificat yang mengandung dan menawarkan nilai-nilai keimanan yang amat kaya.¹⁴ Dengan cara ini, Maria ditampilkan sebagai pendoa sejati, yang atas nama seluruh umat manusia menyampaikan pujian syukur kepada Allah.

Sementara itu, mengenai Yesus, dikatakan bahwa Ia makin dewasa dan bertambah hikmat-Nya, dan makin dikasihi Allah dan manusia.¹⁵ Pernyataan semacam itu mengandaikan bahwa Yesus berkembang dalam doa dan perenungan hidup yang mendalam, hal yang Ia teruskan sepanjang hidup-Nya. Mengenai Yusuf tidak ada catatan khusus, tetapi

¹² Bdk. misalnya Kis. 11:12; 13:2.4; 15:28, dan sebagainya.

¹³ Gagasan diambil dari Buku "*Keluarga Bersekutu dalam Sabda*". Jakarta: Lembaga Biblika Indonesia, 2013. hlm. 197-205.

¹⁴ Luk. 1:46-55.

¹⁵ Luk. 2:52.

sebagai seorang Yahudi yang saleh dan tulus hati, dapat diandaikan bahwa ia mempunyai sikap yang sama.

Ketiga Injil sinoptik menceritakan pewartaan Yesus di rumah ibadat Nazaret (Mat. 13:53-59; Mrk. 6:1-6; Luk. 4:14-30). Menurut kisah-kisah itu, ada reaksi ganda dari para pendengar. Pertama adalah reaksi positif: mereka takjub dan heran akan pengajaran-Nya. Kedua adalah reaksi negatif: mereka menolak dan kecewa karena Yesus hanyalah anak Yusuf yang mereka kenal dengan baik. Peristiwa ini sangat penting untuk sedikit mengerti kehidupan iman keluarga kudus Nazaret. Reaksi yang kedua hanya dapat dibayangkan kalau Yesus dan keluarga-Nya selama puluhan tahun di Nazaret tidak pernah tampil secara luar biasa. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa keluarga kudus hidup seperti semua keluarga lain di desa kecil Nazaret, dengan irama hidup sehari-hari yang lazim bagi keluarga Yahudi yang tinggal jauh dari Yerusalem. Itu berarti Yesus belajar membaca di rumah ibadat dari kepala rumat ibadat. Satu-satunya bahan yang tersedia adalah Perjanjian Lama.

Di samping belajar membaca, Yesus, sebagaimana anak-anak Yahudi lainnya, juga diajak menghafal sejumlah bagian Kitab Suci, khususnya yang memuat pokok-pokok seperti kisah pembebasan dari Mesir, sepuluh perintah Allah, dan beberapa Mazmur. Pokok-pokok iman itu tertanam dalam hati Yesus dan menjadi landasan untuk membangun hidup yang dewasa, matang, dan kokoh sebagai pribadi.

Kedalaman iman keluarga kudus Nazaret membuat mereka terbuka terhadap kehendak Allah, meski sering kali bagi mereka tetap tidak jelas. Maria menyatakan kesediaannya untuk dilibatkan dalam karya penyelamatan Allah, meski sebenarnya ia menandatangani blangko kosong! Itu dilakukan tanpa tahu persis apa yang akan terjadi dan dengan segala kerelaan untuk menerima segala akibatnya. Bukan hanya Maria saja, tetapi seluruh keluarganya selama sekitar tiga puluh tahun hidup dalam ketegangan antara gelap dan terang, dalam keraguan dan kepasrahan. Bisa dibayangkan, selama masa itu berkembanglah dalam keluarga tersebut, melalui pergumulan batin yang tidak ringan. Dalam keluarga yang seperti ini, keterbukaan Yesus terhadap kehendak Bapa juga berkembang. Meskipun tetap patuh kepada orang tua-Nya, Yesus

dapat mengatakan kepada mereka bahwa Ia harus berada di rumah Bapa-Nya. Sampai akhirnya, ketika berita tentang Yohanes Pembaptis sampai ke Nazaret, Yesus tahu bahwa Ia harus meninggalkan Nazaret dan keluarga-Nya, pergi kepada Yohanes untuk mengawali tugas perutusan-Nya secara terbuka.

Kedua, kita akan belajar dari keluarga nenek Lois dan Ibu Eunike yang *mewariskan imannya* kepada Timotius.

Dalam suratnya yang kedua kepada Timotius, Rasul Paulus menulis, “Sebab, aku teringat akan imanmu yang tulus ikhlas, iman yang pertama-tama hidup di dalam nenekmu Lois dan di dalam ibumu Eunike dan aku yakin hidup juga di dalam dirimu” (1:5). Dalam ayat ini kita baca pewarisan iman dalam keluarga. Nama Timotius berarti “orang yang menghormati Allah”. Nama yang disandangnya sudah menyatakan pribadi seperti apakah dia itu. Bapaknya seorang yang tidak beriman, sedang ibunya seorang Yahudi Kristiani (Kis. 16:1-4). Imannya ia warisi dari neneknya Lois dan ibunya Eunike. Rasul Paulus menyebutnya “anakku yang sah di dalam iman” (1Tim. 1:2:18), atau “anakku yang terkasih dan setia dalam Tuhan” (1Kor. 4:17).

Sejak kecil, Timotius sudah mengenal Kitab Suci yang dapat memberi hikmat dan menuntun seseorang kepada keselamatan melalui iman kepada Yesus Kristus (2Tim. 3:15). Pada usia yang masih terhitung muda (1Tim. 4:12) dan mungkin juga dengan fisik yang tidak begitu kuat (1Tim. 5:23), ia bergabung dalam pelayanan Rasul Paulus. Timotius tidak hanya bergabung dalam arti ikut dalam perjalanan, tetapi senasib dan sepenanggungan dengan Rasul Paulus. Rasul Paulus menulis, “Engkau telah mengikuti ajaranku, cara hidupku, tujuanku, imanku, kesabaranku, kasihku, dan ketekunanku. Engkau telah ikut menderita penganiayaan dan sengsara seperti yang telah kuderita...” (2Tim. 3:10-11). Dari beberapa keterangan ini dapat disimpulkan dengan mudah bahwa iman yang diwariskan dalam keluarga merupakan landasan yang amat kokoh bagi seseorang untuk menjadi semakin matang, utuh, dan dewasa, atau pendek kata: menjadi pribadi yang berhikmat.

Dikatakan bahwa Timotius sejak kecil sudah mengenal Kitab Suci yang dapat memberi hikmat. Bisa diandaikan bahwa Timotius

dididik dalam keluarga menurut tradisi yang berlaku dalam keluarga Yahudi. Yang disebut hikmat adalah yang dikatakan dalam Ul. 6:4-5: “Tuhanlah Allah kita, Tuhan itu esa! Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu, dengan segenap jiwamu, dan segenap kekuatanmu.” Selanjutnya dikatakan, “Apa yang kuperintahkan kepadamu... haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya...” (ay. 6-9). Hikmat inilah yang dirinci secara lebih jelas misalnya dalam kitab Amsal (Ams. 2:1-22; 3:1-26; 4:1-27). Hikmat ini adalah harta yang tak ternilai harganya, yang akan memimpin, menjaga, dan mengarahkan hidup seseorang kepada kebahagiaan yang sejati. Hikmat mengarahkan hidup seseorang dari dalam batinnya, sehingga hidup orang yang berhikmat tidak akan terombang-ambing oleh pancingan-pancingan dari luar yang akan membuatnya kehilangan arah.

Sementara itu perlu diperhatikan betapa pentingnya peranan rumah (keluarga) dalam proses pewarisan nilai-nilai itu. Dulu Yesus memberikan pengajaran khusus kepada para murid di rumah. Suatu ketika Yesus menyembuhkan seorang anak yang ayan dan bisu, yang tidak dapat ditolong oleh para murid (Mrk 9:14-21). Sesudah itu, di rumah Ia menjelaskan mengapa mereka gagal (Mrk. 9:27-28). Mengenai pentingnya “rumah” lebih lanjut dapat dibaca Mrk. 7:1-16,17-23; 10:1-9,10-12; Kis. 2:42,46.

Semoga keluarga menjadi tempat pertama dan utama bagi penanaman dan pewarisan nilai-nilai iman. Dalam dan melalui keluarga pengungkapan iman Gereja terletak.

Jangan Seperti Keluarga Imam Eli¹⁶

Keluarga Imam Eli diceritakan dalam 1 Sam 2-7. Pada zaman itu, keluarga Imam Eli merupakan keluarga paling terhormat di seluruh Israel. Status tersebut tidak terlepas dari jabatan imam besar yang diemban Eli. Jabatan ini hanya setingkat di bawah seorang raja. Karena pada zaman itu belum ada raja di Israel, Eli tidak hanya berperan sebagai imam besar tetapi juga pemimpin seluruh Israel.

16 Gagasan diambil dari Purnomo, Albertus, OFM, *Allah Menyertai Keluarga*. Yogyakarta: Kanisius, 2015. hlm. 140-149.

Imam Eli bertugas untuk memaklumkan Firman Allah kepada umat-Nya dan menjadi jembatan bagi umat Israel untuk menyatakan kebutuhan dan persoalannya kepada Allah. Dapat dikatakan ia dipercaya sebagai wakil Allah dan perantara Allah dengan manusia. Perkataan dan berkatnya diyakini sebagai perkataan dan berkat Allah. Tidaklah mengherankan jika Hana begitu percaya dengan perkataan Imam Eli bahwa Allah mendengarkan doa dan memberkatinya sehingga ia bisa melahirkan seorang anak (1Sam. 1:17-18). Ia mengabdikan hidupnya sebagai imam sepanjang hidupnya.¹⁷

Alkitab menceritakan tentang keluarga Imam Eli karena kaitannya dengan Samuel. Sejak umur tiga tahun Samuel berada di bawah bimbingan dan pengawasan Imam Eli untuk menjadi pelayan rumah Allah. Samuel harus menerima tugas ini karena inilah yang dinazarkan ibunya sewaktu memohon anak kepada Allah, yaitu Samuel akan diberikan kepada Allah seumur hidup (1Sam. 1:11). Akhirnya, bukan Hana yang membesarkan Samuel, tetapi Imam Eli. Dengan demikian, Eli menjadi *mentor* Samuel. Berkat didikan Eli ini, Samuel nantinya menjadi tokoh besar Israel. Ia merupakan hakim terakhir yang mengantar bangsa Israel memiliki kerajaannya sendiri.

Ironisnya, ketika Eli bisa mendidik Samuel dengan sangat baik, ia gagal mendidik anak-anaknya. Ketika Samuel masih kanak-kanak, anak-anak Eli, yaitu Hofni dan Pinehas, sudah cukup dewasa. Mengenai kedua anak Eli, Alkitab menyatakan demikian: “Tetapi, anak-anak lelaki Eli adalah orang durjana; mereka tidak mengindahkan TUHAN” (1Sam 2:12). Pertanyaannya, seperti apa kejahatan anak-anak Imam Eli?

Pertama, mereka melakukan korupsi terhadap binatang kurban (1Sam. 2:13-17). Menurut hukum Taurat, setiap imam hanya boleh mengambil bagian dari kurban bakaran yang telah ditentukan: “Paha depan, kedua rahang, dan perut besar haruslah diberikan kepada

17 Jika ia meninggal, maka posisinya digantikan oleh anak-anaknya. Waktu itu belum ada institusi khusus untuk mempersiapkan dan mendidik calon imam. Pendidikan seorang imam akhirnya menjadi tugas dan tanggung jawab orang tuanya yang juga seorang imam. Itulah sebabnya mengapa jabatan imam di Israel hanya dipercayakan kepada keluarga tertentu atau suku tertentu yaitu Lewi.

imam” (Ul. 18:3). Tetapi, kedua anak Eli tampaknya dengan sengaja melanggar aturan tersebut. Mereka mengambil sesuka hati untuk diri mereka sendiri bagian yang seharusnya dipersembahkan kepada Allah. Mereka tidak suka dengan daging yang sudah dimasak. Mereka ingin daging mentah supaya bisa dibakar untuk dirinya sendiri. Padahal, daging mentah itu hanya untuk kurban bakaran kepada Allah. Sebab, daging mentah mengandung banyak lemak. Bagian untuk Allah malahan diambil untuk kepentingan anak-anak Eli sendiri. Mereka merampas hak Allah. Kekuasaan sebagai imam telah membutakan hati mereka sehingga tidak mau mengindahkan peraturan yang dibuat Allah sendiri.

Kedua, mereka tidur dengan perempuan-perempuan yang bertugas di pintu Kemah Pertemuan atau Rumah Allah (1Sam. 2:22). Perbuatan ini sangat dilarang dalam hukum Taurat. Pertama, ada larangan untuk menjadikan diri pelacur bakti di tempat peribadatan. Dengan perbuatan tersebut, kedua anak Eli justru menjadikan Rumah Allah menjadi semacam tempat pelacuran (Ul. 23:17). Kedua, praktik semacam ini terkait erat dengan ritual penyembahan berhala (Bil. 25:1-5). Tidak sepantasnya jika seorang imam Allah justru mempraktikkan sebuah ritual agama yang berlawanan dengan tradisi keagamaannya. Ini sebuah pengkhianatan terhadap Allah.

Seluruh bangsa Israel sedih dan kecewa terhadap sikap dan perbuatan anak-anak Eli ini. Mereka mengadukannya kepada Eli, ayah mereka (1Sam. 2:23-25). Bukan hanya umat Israel, Allah pun kecewa dan menegur Eli (1Sam. 2:27-36). Atas perintah Allah, Eli pun menegur kedua anaknya. Sayangnya, tidak ada perubahan berarti dalam diri anak-anaknya. Akhirnya, Allah sendiri yang turun tangan untuk menghukum kedua anak Eli. Mereka mati dalam pertempuran melawan orang Filistin (1Sam. 4:17).

Dengan melihat situasi keluarga ini, pasti akan muncul jumlah pertanyaan ini. Bagaimana mungkin seorang bapak dengan reputasi terhormat dan saleh memiliki anak yang sifat dan perbuatannya justru bertolak belakang dengan ayahnya? Apa yang sebenarnya terjadi dengan anak-anak Eli? Mengapa mereka melangkah dalam jalan yang salah?

Pekerjaan. Eli menuntutnya dan keluarganya untuk tidak meninggalkan rumah Allah. Tetapi mengapa anak-anak Eli justru melakukan tindakan yang bertentangan dengan hukum Allah? Dekat dengan rumah Allah, tetapi tindakannya seperti orang yang tidak mengenal Allah? Di mana letak kesalahannya?

Bisa jadi, sekalipun Eli dan kedua anaknya sibuk dengan peribadatan di rumah Allah, tetapi mereka lupa untuk siapa segenap pekerjaan ini dilakukan. Mungkin saja Eli melaksanakan pekerjaan sebagai rutinitas saja sehingga kurang penghayatan. Tak heran jika Hofni dan Pinehas meremehkan pekerjaan di rumah Allah. Mereka melihat pekerjaan ini sebagai cara agar mereka bisa hidup. Mereka lupa bahwa mereka sedang melayani Allah.

Eli mungkin hanya mengajarkan tata cara peribadatan agar orang yang beribadat di rumah Allah merasa puas. Sekadar mengajarkan secara teoretis tetapi tidak ada penghayatan, tidak akan membuahkan hasil yang maksimal. Eli pasti mengajarkan kepada anak-anaknya seluk beluk peribadatan di Rumah Allah. Tetapi, ia lupa untuk mengajarkan siapa Allah yang mereka layani. Maka, tidak mengherankan jika kedua anak Eli tega untuk memanipulasi hukum Allah demi kepentingan dan keuntungan pribadi.

Eli sesungguhnya tahu apa yang dilakukan anak-anaknya. Seluruh bangsa Israel dan bahkan Allah sendiri sudah memberitahukannya. Namun, Eli agaknya enggan untuk menegurnya dengan tindakan tegas terhadap anak-anaknya. Memang dia sudah mengingatkan mereka tentang kejahatan yang mereka lakukan (1Sam. 2:23-25). Tetapi, mereka tidak mau mendengarkan. Sepertinya, mereka sudah terbiasa tidak menghargai dan menghormati orang tuanya. Eli seharusnya membuat mereka mau mengakui kesalahan dan minta ampun. Tetapi, nyatanya dia tidak mampu berbuat apa-apa.

Allah berfirman kepada Eli dengan perantaraan seorang nabi: "Mengapa engkau memandang rendah kurban sembelihan dan kurban sajian-Ku yang telah Kuperintahkan, di kediaman-Ku? Mengapa engkau menghormati anak-anakmu lebih daripada-Ku, dan kamu sekalian menggemukakan diri dengan bagian terbaik dari setiap persembahan

umat-Ku Israel?” (1Sam. 2:29). Perkataan nabi ini memperlihatkan kesalahan Eli. Dengan membiarkan tindakan korupsi yang dilakukan anak-anaknya terhadap hewan kurban, Eli terlibat juga di dalamnya. Tidak mau menegur orang yang salah, berarti membiarkan dosa dan kesalahan tetap terjadi. Dalam kebijaksanaan kuno Israel, teguran merupakan salah satu metode pendidikan yang penting untuk perkembangan dan kedewasaan seseorang.¹⁸ Dengan tidak menegur anak-anaknya ketika mencemari rumah Allah dengan kejahatannya, secara tidak langsung Eli juga tidak menghormati Allah dalam kehadirannya di rumah-Nya.

Ada dua pelajaran yang bisa dipetik dari kesalahan Eli sebagai orang tua. Pertama, sejak dini anak harus diajari disiplin. Ini juga merupakan salah satu cara untuk belajar taat kepada kesenangan anak semata-mata tidak bisa disebut ungkapan cinta. Tanggung jawab orang tua adalah melatih anak untuk hidup seturut jalan Allah dan memperlengkapi mereka dengan nilai-nilai hidup beriman. Ketika orang tua tidak memedulikan kesalahan yang dibuat anak-anaknya, mereka sebenarnya sedang menjauhkan diri dari Allah karena meninggalkan tanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya. Dengan merasionalisasi kesalahan anak, menyalahkan orang lain demi membela anak-anaknya yang sebenarnya jelas-jelas berbuat jahat, begitu mudah memaafkan tingkah laku anak yang jahat, orang tua melakukan kesalahan terhadap Allah.

Kedua, dengan membiarkan kejahatan anak-anaknya, berarti Eli menyetujui dan bahkan menikmati hasil kejahatan yang dilakukan oleh anak-anaknya. Dalam teguran seorang nabi dikatakan, “Kamu sekalian menggemukakan diri dengan bagian yang terbaik dari setiap persembahan umat-Ku Israel” (1Sam. 2:29). Sementara itu dalam 1Samuel 4:18 dikatakan bahwa ketika Eli meninggal, ia sudah tua dan gemuk. Dengan tubuh Eli seperti itu, tampak jelas bahwa ia turut menikmati hasil korupsi hewan kurban yang diperbuat anak-anaknya. Dengan membiarkan kejahatan anak-anaknya, orang tua bisa saja terpengaruh untuk menikmati kejahatan mereka apapun bentuknya.

18 Lihat beberapa teks dalam kitab Amsal: “Siapa mengindahkan didikan, berjalan menuju kehidupan, tetapi siapa mengabaikan teguran, ia tersesat” (Ams. 10:17) dan “Orang bodoh menolak didikan ayahnya, tetapi siapa mengindahkan teguran adalah bijak” (Ams. 15:5). Yesus juga mengajarkan pentingnya menegur seseorang yang melakukan kesalahan: “Apabila saudaramu berbuat dosa, tegurlah dia di bawah empat mata” (Mat. 18:15).

Tidak menanamkan iman. Ungkapan ini sangat tepat dialamatkan kepada Imam Eli. Memang ada ungkapan bahwa jika orang tuanya baik dan saleh, maka anaknya pun akan menjadi baik dan saleh. Ini bisa benar, tetapi juga bisa salah. Ujung-ujungnya, semuanya tergantung bagaimana niat dan usaha orang tua tersebut dalam mendidik anak. Jika pendidikannya salah meskipun orang tuanya saleh, hasilnya akan seperti anak-anak Eli yaitu anak-anak dursila. Tragedi dalam keluarga Eli mengajarkan bahwa orang-orang saleh pun dapat kehilangan anak-anak mereka jika mereka tidak mempunyai waktu dan perhatian untuk mendidik anak-anaknya.

Panggilan utama sebagai orang tua adalah melayani Allah dengan mencintai dan membesarkan anak-anak yang dipercayakan kepada mereka secara bertanggung jawab. Mencintai tidak berarti memberi segala macam bentuk kesenangan dan berbagai kelonggaran terhadap anak-anak. Mencintai anak berarti mengarahkan hidup anak-anak dalam jalan Allah. Mereka yang membiarkan anak-anak hidup dalam jalan yang sesat dan tidak menggunakan otoritasnya untuk menahan dan memberikan hukuman yang setimpal kepada mereka, sedang hidup dalam dosa. Sebab, mereka lebih menghormati anak-anak daripada Allah sendiri. Mengesampingkan pendidikan iman terhadap Allah demi kesenangan anak-anaknya berarti menyembah berhala dengan anak sebagai berhalanya.

Setelah melakukan berbagai telaah, Aksi Adven Pembangunan (AAP) 2026 akan mengusung tema **“Keluarga Sinodal yang Misioner dalam Pengungkapan Iman”**¹⁹, yang sejalan dengan fokus reksa pastoral Keuskupan Bogor tahun 2026.

Lalu, untuk melaksanakan tema tersebut ada baiknya kita mengacu pada apa yang telah digariskan dalam *Road Map II Kebijakan Pastoral Transformatif Keuskupan Bogor 2020-2030* yang berkaitan dengan keluarga dan pengungkapan iman. Keluarga Katolik hendaknya secara terus-menerus menghidupi kebiasaan doa bersama di dalam keluarga

19 Mengacu tema Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia (SAGKI) 3-7 November 2025 “*Berjalan Bersama Sebagai Peziarah Pengharapan: Menjadi Gereja Sinodal yang Misioner untuk Perdamaian*” dan tema Tahun Pastoral 2026 Keuskupan Bogor “*Membangun Keluarga Sinodal yang Menciptakan Misi Pengharapan dan Perdamaian!*” (bdk. Kis. 18:2-3).

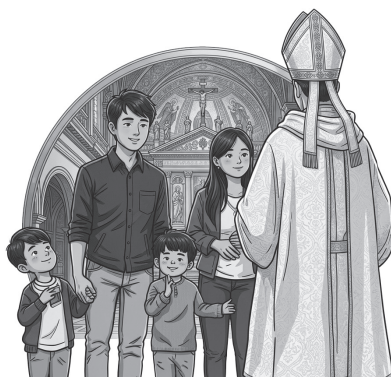
dan secara aktif terlibat dalam pembinaan iman anak-anaknya, para orang tua mengupayakan diri untuk membangun kebiasaan membaca Kitab Suci bersama anggota keluarganya, dan pastor paroki melalui seksi keluarga dan seksi katekese memberi program katekese bagi keluarga-keluarga Katolik. Tentu saja aksi yang akan dilakukan tidak terbatas rekomendasi pastoral tersebut. Berbagai aksi kreatif, konstruktif dan solutif bisa dilakukan disesuaikan dengan situasi dan kondisi.

Bogor, 17 Juni 2026

Biro APP AAP Komisi PSE Keuskupan Bogor



BAHAN PENDALAMAN IMAN (DEWASA)



PERTEMUAN I

ALLAH ADALAH LANDASAN DAN TUJUAN HIDUP KELUARGA



Tujuan

Umat memahami pentingnya menjadikan Allah sebagai landasan dan tujuan hidup keluarga.

Kata Pengantar

Bapak, Ibu dan Saudara-saudari yang terkasih, keluarga adalah fokus reksa pastoral Keuskupan Bogor tahun 2026. Sejalan dengan fokus reksa pastoral tersebut, tema keluarga menjadi tema Aksi Puasa Pembangunan (APP) dan Aksi Adven Pembangunan (AAP) tahun 2026. Setelah dalam Masa Prapaskah, kita telah mendalami tema “Keluarga Sinodal yang Misioner dalam Perwujudan Iman”, kini dalam Masa Adven, kita akan mendalami tema “Keluarga Sinodal yang Misioner dalam Pengungkapan Iman”. Melalui tema ini, Gereja Keuskupan Bogor berharap agar keluarga-keluarga katolik senantiasa berjalan bersama (*sinodal*) untuk bermisi dalam mengungkapkan iman mereka.

Dalam Pertemuan I kita akan mendalami apa yang dapat membuat keluarga Katolik dapat mengungkapkan imannya. Dalam Seruan Apostolik “Amoris Laetitia”, Paus Fransiskus menyiratkan hal tersebut dengan mengatakan, “Keluarga yang berpusat pada Kristus akan dipersatukan oleh kasih-Nya, mereka tidak pernah sendirian dalam kesulitan karena Allah beserta mereka.”

Doa Pembuka

Kisah Kehidupan

Bapakku Lentera Kejujuran di Tengah Keterbatasan

Aku tumbuh di sebuah kampung kecil yang sederhana dan jauh dari gemerlap kehidupan kota. Kami hidup dalam kondisi ekonomi yang serba terbatas. Kesederhanaan kami seringkali menjadi saksi bagaimana Ibu harus berhemat sedemikian rupa agar kebutuhan sehari-hari tetap terpenuhi. Tidak jarang kami harus menahan keinginan, bahkan untuk hal-hal kecil yang bagi orang lain mungkin dianggap biasa. Namun, di tengah semua keterbatasan itu, Bapakku selalu hadir sebagai sosok yang kuat dan penuh keteguhan.

Sejak masih kecil, aku melihat bagaimana Bapakku menjalani hidupnya sebagai seorang abdi negara dengan penuh tanggung jawab. Ada satu peristiwa yang tidak pernah aku lupakan. Saat itu aku masih SMP, tetapi kejadian itu begitu membekas dalam ingatanku. Dengan kondisi pintu ruang tamu yang agak terbuka, aku melihat dengan mata kepalaku sendiri ketika seseorang datang menemui Bapakku dan mencoba menyuapnya dengan sejumlah uang. Orang itu menjanjikan kemudahan dan kehidupan yang lebih baik jika Bapakku mau membantu urusannya. Bagi keluarga kami yang sedang kesulitan ekonomi, jumlah uang itu tentu sangat besar dan menggurikan.

Namun, yang terjadi justru membuatku heran sekaligus takjub. Dengan tenang, Bapakku menolak uang tersebut. Ia tidak marah, tetapi juga tidak tergoda. Dengan suara yang lembut namun tegas, ia mengatakan bahwa ia tidak bisa menerima sesuatu yang bukan haknya. Ia memilih untuk tetap jujur, meskipun itu berarti melewatkan kesempatan untuk memperbaiki keadaan ekonomi keluarga kami.

Aku sangat mengagumi iman bapakku kepada Kristus. Bapak bukan hanya sekadar percaya, tetapi benar-benar menghidupi imannya dalam setiap tindakan. Ia selalu mengajarkan kami untuk takut akan dosa, bukan karena hukuman, tetapi karena kasih kepada Tuhan. Baginya, hidup yang benar adalah bentuk ibadah yang sejati. Dalam pekerjaannya, Bapakku sering dihadapkan pada godaan yang tidak mudah. Ada banyak kesempatan untuk mendapatkan penghasilan lebih dengan cara yang tidak jujur. Bahkan, tidak jarang ia dijanjikan kehidupan yang lebih baik

jika mau sedikit “melonggarkan” prinsipnya. Namun, semua itu tidak pernah menggoyahkan hatinya.

Ia selalu berkata bahwa kejujuran adalah harta yang tidak bisa dibeli dengan apa pun. Ia lebih memilih hidup sederhana daripada harus mengurbankan integritasnya. Dalam doa-doanya yang sederhana, ia selalu menyerahkan hidupnya kepada Tuhan, percaya bahwa Tuhan tidak pernah meninggalkan orang yang hidup dalam kebenaran.

Kini Bapak sudah di surga namun ia menjadi lentera dalam hidupku — cahaya yang menerangi jalan di saat gelap. Dari dirinya, aku belajar bahwa hidup yang jujur mungkin tidak selalu mudah, tetapi selalu membawa damai. Lebih dari itu, aku belajar bahwa kesetiaan kepada Tuhan adalah fondasi terkuat dalam menghadapi segala tantangan dalam hidup.

Kesaksian Maria Imaculata Christin Sri Hartati, Kepala SMP Santo Leo II Jakarta

(Disadur seperlunya dari: <https://www.hidupkatolik.com/2026/04/13/87872/bapakku-lentera-kejujuran-di-tengah-keterbatasan.php>)

Bacaan Kitab Suci (Yos. 24:1-28)

¹Kemudian Yosua mengumpulkan semua suku Israel di Sikhem. Ia memanggil para tua-tua dan kepala kaumnya, para hakim dan para pengatur pasukannya. Lalu mereka berdiri di hadapan Allah. ²Berkatalah Yosua kepada seluruh bangsa itu, “Beginilah firman TUHAN, Allah Israel: Dahulu nenek moyangmu, Terah, ayah Abraham dan Nahor, tinggal di seberang Sungai Efrat dan mereka beribadah kepada ilah-ilah lain. ³Tetapi, Aku mengambil Abraham, leluhurmu, dari seberang Sungai Efrat, dan memerintahkan dia menjelajahi seluruh tanah Kanaan dan Aku membuat keturunannya banyak. Aku memberikan kepadanya Ishak, ⁴kepada Ishak Kuberikan Yakub dan Esau, kepada Esau Kuberikan Pegunungan Seir menjadi miliknya, sedangkan Yakub serta anak-anaknya pergi ke Mesir. ⁵Aku mengutus Musa serta Harun dan menulahi Mesir sebagaimana telah Kulakukan di antara mereka. Lalu Aku membawa kamu keluar. ⁶Ketika Aku membawa nenek moyangmu keluar dari Mesir

dan kamu sampai ke laut, orang Mesir mengejar nenek moyangmu dengan kereta dan tentara berkuda ke Laut Teberau.⁷ Mereka berteriak-teriak kepada TUHAN, lalu Ia menempatkan kegelapan antara kamu dan orang Mesir dan mendatangkan air laut yang melingkupi mereka. Kamu telah melihat dengan mata kepalamu sendiri apa yang telah Kulakukan terhadap Mesir. Sesudah itu, bertahun-tahun lamanya kamu tinggal di padang gurun.⁸ Aku membawa kamu ke negeri orang Amori yang tinggal di seberang Sungai Yordan. Ketika mereka memerangi kamu, mereka Kuserahkan ke dalam tanganmu. Lalu kamu menduduki negeri mereka, sedangkan mereka Kumusnahkan dari hadapanmu.⁹ Ketika itu Balak bin Zipor, raja Moab, bangkit memerangi orang Israel. Ia mengirim utusannya memanggil Bileam bin Beor untuk mengutuki kamu.¹⁰ Tetapi, Aku tidak mau mendengarkan Bileam, sehingga ia pun memberkati kamu. Demikianlah Aku melepaskan kamu dari tangannya.¹¹ Setelah kamu menyeberangi Sungai Yordan dan sampai ke Yerikho, berperanglah melawan kamu warga Kota Yerikho, orang Amori, orang Feris, orang Kanaan, orang Het, orang Girgasi, orang Hewi, dan orang Yebus. Namun, Aku menyerahkan mereka ke dalam tanganmu.¹² Aku telah melepaskan tawon ganas mendahului kamu, sehingga binatang itu menghalau mereka dari hadapanmu, termasuk kedua raja Amori itu. Jadi, bukan oleh pedangmu atau oleh panahmu.¹³ Demikianlah telah Kuberikan kepadamu tanah yang tidak kamu usahakan, kota-kota yang tidak kamu dirikan, tetapi di dalamnya kamu tinggal, kebun-kebun anggur dan kebun-kebun zaitun yang tidak kamu tanami, tetapi hasilnya kamu nikmati.

¹⁴Jadi, sekarang, takutlah akan TUHAN dan beribadahlah kepada-Nya dengan tulus ikhlas dan setia. Singkirkanlah ilah-ilah yang kepadanya nenek moyangmu telah beribadah di seberang Sungai Efrat dan di Mesir dan beribadahlah kepada TUHAN.¹⁵ Namun, jika kamu menganggap tidak baik untuk beribadah kepada TUHAN, pilihlah pada hari ini kepada siapa kamu akan beribadah: ilah-ilah yang kepadanya nenek moyangmu beribadah di seberang Sungai Efrat, atau ilah-ilah orang Amori, yang negerinya kamu diami ini? Tetapi, aku dan seisi rumahku, kami akan beribadah kepada TUHAN!”

¹⁶Lalu bangsa itu menjawab, “Sekali-kali kami tidak akan meninggalkan TUHAN untuk beribadah kepada ilah-ilah lain. ¹⁷Sebab TUHAN, Allah kita, Dialah yang telah menuntun kita dan nenek moyang kita keluar dari tanah Mesir, dari tempat perbudakan, dan yang telah melakukan tanda-tanda mujizat besar ini di depan mata kita. Dialah dan yang telah melindungi kita sepanjang jalan yang kita tempuh dan di antara semua bangsa yang kita lalui. ¹⁸TUHAN telah menghalau dari hadapan kita semua bangsa, termasuk orang Amori, penduduk negeri ini. Kami pun akan beribadah kepada TUHAN, sebab Dialah Allah kita.”

¹⁹Namun, Yosua berkata kepada bangsa itu, “Takkan sanggup kamu beribadah kepada TUHAN, sebab Dialah Allah yang kudus, Allah yang cemburu. Ia tidak akan mengampuni kesalahan dan dosamu. ²⁰Apabila kamu meninggalkan TUHAN dan beribadah kepada ilah-ilah asing, Ia akan berbalik dari kamu dan mendatangkan malapetaka atas kamu, bahkan membinasakan kamu, setelah Ia melakukan yang baik bagi kamu.” ²¹Tetapi, bangsa itu berkata kepada Yosua, “Tidak! Hanya kepada TUHAN saja kami akan beribadah.” ²²Kemudian berkatalah Yosua kepada bangsa itu, “Kamulah saksi terhadap dirimu sendiri bahwa kamu telah memilih TUHAN untuk beribadah kepada-Nya.” Jawab mereka, “Kamilah saksi!” ²³Ia berkata, “Sekarang singkirkanlah ilah-ilah asing yang ada di antara kamu dan condongkanlah hatimu kepada TUHAN, Allah Israel.” ²⁴Lalu jawab bangsa itu kepada Yosua, “Kepada TUHAN, Allah kita, kami akan beribadah, dan suara-Nya akan kami dengarkan.”

²⁵Pada hari itu juga Yosua mengikat perjanjian dengan bangsa itu dan membuat ketetapan dan peraturan bagi mereka di Sikhem. ²⁶Yosua menuliskan semuanya itu dalam kitab hukum Allah. Lalu ia mengambil sebuah batu besar dan mendirikaninya di bawah pohon tarbantin, di tempat kudus TUHAN. ²⁷Kata Yosua kepada seluruh bangsa itu, “Sesungguhnya batu ini akan menjadi saksi terhadap kita, sebab ia telah mendengar segala firman TUHAN yang diucapkan-Nya kepada kita. Sebab itu batu ini akan menjadi saksi terhadap kamu, supaya kamu tidak menyangkal Allahmu.” ²⁸Sesudah itu, Yosua melepas bangsa itu pergi, masing-masing ke milik pusaknya.

Dialog interaktif

1. Dalam Kisah Kehidupan, peristiwa apa yang sangat membekas dalam ingatan Maria Imaculata Christin Sri Hartati ketika kedua orang tuanya masih hidup?
2. Mengapa sang bapak mampu menolak godaan untuk mendapatkan penghasilan lebih dengan cara yang tidak jujur?
3. Berdasarkan Bacaan Kitab Suci, apa yang diteladankan Yosua dan keluarganya (ia dan seisi rumahnya) kepada bangsa Israel? Apa alasannya ia dan keluarganya melakukannya?
4. Mengapa bangsa Israel pun memilih untuk meneladan Yosua dan keluarganya ketimbang beribadah kepada ilah-ilah yang kepadanya nenek moyang mereka telah beribadah di seberang Sungai Efrat dan di Mesir?
5. Berdasarkan Kisah Kehidupan dan Bacaan Kitab Suci, siapakah yang seharusnya menjadi landasan dan tujuan hidup keluarga Katolik? Silakan berbagi pengalaman keluarga Anda tentang hal ini!

Rangkuman

Animator merangkum pokok-pokok pertemuan.

Doa Penutup

PERTEMUAN II

MAKNA PENGUNGKAPAN IMAN



Tujuan

Umat dapat memahami makna pengungkapan iman.

Kata Pengantar

Bapak, Ibu dan Saudara-saudari yang terkasih, dalam Pertemuan I kita telah memahami bahwa Allah adalah landasan dan tujuan hidup keluarga. Menjadikan Allah sebagai landasan dan tujuan hidup keluarga berkaitan erat dengan salah satu aspek penghayatan iman kita, yaitu pengungkapan iman. Menjadikan Allah sebagai landasan dan tujuan hidup keluarga akan membuat kita mampu mengungkapkan iman kita.

Secara garis besar penghayatan iman Katolik terdiri dari perwujudan iman dan pengungkapan iman. Makna perwujudan iman telah kita dalam Aksi Puasa Pembangunan (APP) 2026. Kini dalam Pertemuan II kita akan mendalami makna pengungkapan iman, terutama di dalam dan sebagai keluarga, sesuai tema Aksi Adven Pembangunan (AAP) 2026.

Doa Pembuka

Kisah Kehidupan

Potret Kecil Keluarga Katolik di Sint Thomas Van Kantelberg Brugge Belgia

Maria Magdalena Koesdarinah (76) tinggal di Lingkungan Santo Markus, Wilayah Santo Andreas Songgolangit, Paroki Santo Paulus Kleco Surakarta. Ia memiliki seorang putri bernama Elisabeth Evi Kushariyanti yang menikah dengan Luc Vanhove. Suami istri yang kini menetap di Belgia tersebut dikarunia 3 orang anak : dua orang putri kembar berusia 16 tahun dan satu orang putra berusia 14 tahun.

Ketika tinggal beberapa saat di Belgia, waktu kelahiran cucu kembarnya pada 27 Mei 2009, Koesdarinah mencatat beberapa hal berkenaan perayaan Ekaristi di gereja setempat. Kebanyakan umat yang hadir berusia lansia. Jarang ditemui anak-anak dan remaja mengikuti perayaan Ekaristi.

Selain itu, tidak ada kegiatan doa Rosario bersama seperti di lingkungan-lingkungan gereja di Indonesia. Tidak ditemui pembinaan iman anak-anak dan remaja seperti PIA, PIR atau OMK. Bahkan bisa dikatakan banyak umat hadir di gereja hanya saat pembaptisan bayi, upacara anak usia 12 tahun, menikah dan meninggal. Tidak tampak juga kegiatan yang diikuti anak-anak, remaja dan orang muda.

Perayaan Pekan Suci tidak ada Misa Hari Kamis Putih. Hari Jumat Agung tidak ditetapkan sebagai hari libur, namun tetap dianggap sebagai hari kerja. Pastor yang melayani terbatas. Informasi terakhir yang diterima Koesdarinah, Pastor Jugo yang mengampu dua paroki sekarang memasuki masa pensiun. Saat ini belum ada penggantinya, padahal Pastor Jugo mengadakan Misa setiap hari Sabtu pukul 18.00 dan hari Minggu di paroki lainnya jam 11.00.

Umat yang hadir bisa dikatakan “itu-itulah saja” dan jumlahnya bisa terhitung. Tidak semua orang tua terbiasa mengajak anak-anaknya ke gereja.

Koesdarinah merasa bersyukur atas pendampingan iman bagi cucu-cucunya yang dilakukan oleh putri dan menantunya. Ia bersyukur, di tengah situasi dan kondisi berkurangnya kesadaran orang tua untuk mendampingi iman anak-anak di Belgia, putri dan menantu tetap mengajak anak-anak ke gereja. Didukung jarak antara tempat tinggal dengan Gereja Sint Thomas Van Kantelberg Brugge Belgia yang terjangkau, keluarga Evi dan Vanhove mengenalkan anak-anak dalam kegiatan gerejawi misalnya misdinar dan kegiatan gereja lainnya. Anak-anak sangat gembira dan antusias menanggapi ajakan orang tuanya untuk menjalani kegiatan gereja.

“Cucu-cucu saya, saya perhatikan tidak seperti anak-anak di sana. Dulu sebelum menikah menantu saya cukup lama tinggal di Surabaya,

tahu kebiasaan umat, kenal putri saya yang cukup aktif dalam kegiatan gereja. Pendampingan iman bagi anak-anak dilakukan seperti keluarga di Indonesia. Sejak kecil diajak ke gereja. Kenal akrab dengan Pastor. Cucu-cucu saya sering diundang dalam acara-acara gereja di Katedral. Bahkan meskipun “kecil-kecilan” mereka mendapat *job* untuk menyanyikan lagu dengan iringan piano atau organ dari orang yang punya acara pernikahan,” kata Koesdarinah. Di rumah anak-anak juga diajarkan cara berdoa, membaca Kitab Suci dan kisah santo dan santa oleh kedua orang tuanya.

(Disadur seperlunya dari <https://www.katolikana.com/2026/03/20/potret-kecil-keluarga-katolik-di-sint-thomas-van-kantelberg-brugge-belgia/>)

Bacaan Kitab Suci (Luk. 24:13-35)

¹³Pada hari itu juga dua orang dari murid-murid Yesus pergi ke sebuah kampung bernama Emaus, yang terletak kira-kira sebelas kilometer dari Yerusalem, ¹⁴dan mereka bercakap-cakap tentang segala sesuatu yang telah terjadi. ¹⁵Ketika mereka sedang bercakap-cakap dan bertukar pikiran, Yesus sendiri mendekati mereka, lalu berjalan bersama mereka. ¹⁶Namun, ada sesuatu yang menghalangi mata mereka, sehingga mereka tidak dapat mengenal Dia. ¹⁷Yesus berkata kepada mereka, “Apakah yang kamu percakapkan sementara kamu berjalan?” Lalu berhentilah mereka dengan muka muram. ¹⁸Seorang dari mereka, namanya Kleopas, menjawab-Nya, “Apakah Engkau satu-satunya orang asing di Yerusalem, yang tidak tahu apa yang terjadi di situ pada hari-hari ini?” ¹⁹Kata-Nya kepada mereka, “Apakah itu?” Jawab mereka, “Apa yang terjadi dengan Yesus orang Nazaret. Dia seorang nabi, yang berkuasa dalam pekerjaan dan perkataan di hadapan Allah dan seluruh bangsa kami. ²⁰Namun, imam-imam kepala dan pemimpin-pemimpin kami telah menyerahkan Dia untuk dihukum mati dan mereka telah menyalibkan-Nya. ²¹Padahal kami dahulu mengharapkan bahwa Dialah yang akan membebaskan bangsa Israel. Sementara itu, sekarang sudah hari ketiga sejak semuanya itu terjadi. ²²Namun, beberapa perempuan dari kalangan kami telah mengejutkan kami: Pagi-pagi buta mereka telah pergi ke kubur, ²³dan tidak menemukan mayat-Nya. Lalu mereka datang dengan berita bahwa telah kelihatan kepada mereka malaikat-malaikat yang mengatakan

bahwa Ia hidup. ²⁴Beberapa teman kami telah pergi ke kubur itu dan mendapati persis seperti yang dikatakan perempuan-perempuan itu, tetapi Dia tidak mereka lihat.” ²⁵Lalu Ia berkata kepada mereka, “Hai Kamu orang bodoh, betapa lambannya hatimu untuk mempercayai segala sesuatu, yang telah dikatakan para nabi! ²⁶Bukankah Mesias harus menderita semuanya itu untuk masuk ke dalam kemuliaan-Nya?” ²⁷Lalu Ia menjelaskan kepada mereka apa yang tertulis tentang Dia dalam seluruh Kitab Suci, mulai dari kitab-kitab Musa dan segala kitab Nabi-nabi.

²⁸Mereka mendekati kampung yang mereka tuju, lalu Ia berbuat seolah-olah hendak meneruskan perjalanan-Nya. ²⁹Namun, mereka sangat mendesak-Nya, katanya, “Tinggallah bersama kami, sebab hari telah menjelang malam dan matahari hampir terbenam.” Lalu masuklah Ia untuk tinggal bersama mereka. ³⁰Waktu Ia duduk makan dengan mereka, Ia mengambil roti, mengucap syukur, lalu memecah-mecahkannya dan memberikannya kepada mereka. ³¹Ketika itu terbukalah mata mereka dan mereka pun mengenal Dia, tetapi Ia lenyap dari tengah-tengah mereka. ³²Kata mereka seorang kepada yang lain, “Bukankah hati kita berkobar-kobar, ketika Ia berbicara dengan kita di tengah jalan dan ketika Ia menerangkan Kitab Suci kepada kita?”

³³Lalu bangkitlah mereka dan terus kembali ke Yerusalem. Di situ mereka mendapati kesebelas rasul itu dan orang-orang yang ada bersama mereka, sedang berkumpul. ³⁴Kata mereka itu, “Sesungguhnya Tuhan telah bangkit dan telah menampakkan diri kepada Simon.” ³⁵Lalu kedua orang itu pun menceritakan apa yang terjadi di tengah jalan dan bagaimana mereka mengenali Dia pada waktu Ia memecah-mecahkan roti.

Dialog Interaktif Berdasarkan Kisah Kehidupan dan Bacaan Kitab Suci

1. Dalam Kisah Kehidupan, bagaimana kondisi kehidupan iman umat Katolik di Belgia pada umumnya?
2. Apa yang dilakukan oleh Evi dan Luc agar anak-anaknya dapat menghayati imannya?

3. Dalam Bacaan Kitab Suci, mengapa kedua murid Yesus tidak langsung mengenali Yesus yang berjalan bersama mereka dalam perjalanan menuju sebuah kampung bernama Emaus?
4. Mengapa pada akhirnya kedua murid tersebut dapat mengenali orang yang bersama mereka adalah Yesus?
5. Mengapa kedua murid tersebut kembali ke Yerusalem setelah mereka mengenali Yesus?
6. Berdasarkan Kisah Kehidupan dan Bacaan Kitab Suci, kita dapat memahami bahwa pengungkapan iman mencakup dua bidang, yaitu doa dan liturgi serta pewartaan dan pengajaran. Ceritakanlah pengalaman Anda dalam melakukan pengungkapan iman bersama keluarga Anda!

Rangkuman

Animator merangkum pokok-pokok pertemuan.

Doa Penutup

PERTEMUAN III

TANTANGAN DAN MISI KELUARGA DALAM PENGUNGKAPAN IMAN



Tujuan

Umat dapat memahami tantangan dan bermisi dalam pengungkapan iman keluarga.

Kata Pengantar

Bapak, Ibu dan Saudara/i terkasih, dalam dua pertemuan sebelumnya kita sudah menelaah betapa pentingnya menempatkan Allah sebagai landasan dan tujuan hidup keluarga serta makna pengungkapan iman. Dengan memahami telaah tersebut, kita diharapkan mampu mewujudkan pengungkapan iman keluarga.

Namun, harus diakui tidak mudah mewujudkan hal tersebut. Maka, dalam Pertemuan III ini kita diajak untuk mengenali juga tantangan yang mungkin saja bisa terjadi dalam misi pengungkapan iman tersebut. Harapannya, dengan mengenali tantangan tersebut, aksi misioner pengungkapan iman keluarga yang menjadi tujuan Aksi Adven Pembangunan (AAP) 2026 lebih mudah diwujudkan dan dilakukan bersama-sama (sinodal).

Doa Pembuka

Kisah Kehidupan

Relasi Orang Tua Dan Anak: Siapa Mengajar Siapa

Menjadi orang tua tidak ada sekolahnya. Apalagi menjadi orang tua Kristen. Mengenang cara saya mengajarkan tentang Tuhan kepada anak-anak saya, saya tidak yakin bahwa saya telah melakukannya dengan benar. Saya tidak ingat di bagian mana saya mengajarkan hal-

hal baik kepada anak saya. Mungkin karena saya bukan tipe orang yang suka bicara, sehingga saya tidak yakin apakah selama ini saya sudah mengajarkan hal-hal yang benar.

Yang saya ingat adalah bahwa saya sangat ingin mengenalkan tentang Tuhan sejak dini. Sehingga walaupun anak sulung saya belum bisa berjalan dengan lancar, umurnya belum dua tahun, saya sudah membawanya ke sekolah Minggu. Karena dia belum bisa berjalan dengan lancar, saya ikut duduk di kelasnya, menemani.

Saya juga membelikan dan membacakannya Alkitab bergambar untuk balita. Saya membacakannya berulang-ulang. Ia sangat suka kisah tentang Samuel. Mungkin karena di bagian itu, ada bagian yang diulang-ulang, yaitu ketika Samuel dipanggil oleh Tuhan berulang-ulang. Kadang-kadang saya menceritakan juga kisah-kisah lain di luar buku itu. Hingga suatu kali, ketika ia berumur sekitar empat tahun, di suatu malam ia menangis ketakutan tanpa ia bisa menjelaskan kenapa hari itu ia takut. Malam itu saya membacakannya cerita tentang Elisa dan bujangnya dari 2Raja-raja 6 yang pada waktu itu bujangnya dibukakan matanya untuk melihat malaikat-malaikat Tuhan di sekitar mereka yang siap melindungi mereka. Saya tekankan padanya, jangan takut. Karena walaupun kita tidak bisa melihat mereka, tetapi malaikat-malaikat itu ada di sekeliling kita. Kemudian anak saya bisa tenang.

Seingat saya, anak saya yang sulung mengikuti sekolah Minggu sampai ia bergabung dengan komunitas Putra Altar. Saya harap dengan terlibat dalam pelayanan sekitar altar, ia mendapat pengalaman dan hikmat pribadi dari Tuhan.

Sayangnya saya memperlakukan anak saya yang bungsu dengan cara yang berbeda. Karena anak saya yang bungsu adalah perempuan, saya minta istri saya yang mengurusnya untuk sekolah Minggu dan sebagainya. Sayangnya hal itu tidak berjalan sesuai harapan saya, sehingga si bungsu tidak mengikuti sekolah Minggu sejak balita seperti kakaknya. Puji Tuhan, Tuhan mengingatkan saya dari sebuah retret keluarga, untuk memperhatikan pendidikan rohani anak saya lagi. Setelah retret tersebut, saya mulai membawa si bungsu ke sekolah Minggu. Pada waktu itu kira-kira umurnya sekitar lima tahun.

Si bungsu sejak kecil sudah lancar membaca. Kira-kira umur tujuh tahun ia sudah membaca novel anak-anak. Karena saya termasuk penyuka buku, saya sering mengajak keluarga ke toko buku. Momen yang paling berkesan adalah ketika si bungsu mengatakan, “Papa belikan buku, dong. Tapi jangan buku kisah-kisah Alkitab.” Saat itu saya terhenyak. Ternyata selama ini saya terlalu banyak membelikannya buku-buku kisah Alkitab, sehingga ia kurang bebas memilih buku-buku bacaan lain. Setelah itu saya berhenti membelikannya buku-buku kisah Alkitab. Sesudah ia agak besar, saya mulai membelikannya buku renungan harian untuk anak/remaja sesuai umurnya.

Hal-hal itu saya ingat. Tapi saya tidak ingat apakah saya memberikan nasihat-nasihat yang baik pada anak-anak saya. Sekarang kedua anak saya sudah besar. Si bungsu akan mulai kuliah tahun ini. Sekarang bukan lagi hanya saya yang mengajarkan tentang kebaikan kepada mereka. Karena mereka-pun kadang-kadang mengajarkan kebaikan kepada saya. Siapa yang mengajar siapa? Dalam kehidupan ini kita sama-sama saling belajar dan mengajar tentang iman, harapan dan kasih.

Julius Saviordi, alumni KPKS St. Paulus Tangerang

(Sumber : <https://www.hidupkatolik.com/2021/06/15/54171/relasi-orangtua-dan-anak-siapa-mengajar-siapa.php>)

Bacaan Kitab Suci (1Sam. 2:11-17,22-25)

¹¹Lalu Elkana pulang ke Rama tetapi anak itu menjadi pelayan TUHAN di bawah pengawasan Imam Eli. ¹²Tetapi, anak-anak lelaki Eli adalah orang durjana; mereka tidak mengindahkan TUHAN ¹³maupun batas hak para imam terhadap umat. Setiap kali seseorang mempersembahkan kurban, sementara daging itu direbus, datanglah hamba imam itu membawa garpu bergigi tiga di tangannya ¹⁴dan menusuk-nusuk ke dalam bejana, kual, belanga atau periuk. Segala yang ditarik garpu itu ke atas, diambil imam untuk dirinya sendiri. Demikianlah mereka memperlakukan semua orang Israel yang datang ke sana, ke Silo. ¹⁵Bahkan sebelum lemaknya dibakar, hamba imam datang, lalu berkata kepada orang yang mempersembahkan kurban, “Berikanlah daging kepada imam untuk dipanggang, sebab ia tidak mau

menerima daging yang direbus, hanya yang mentah saja.”¹⁶Jika orang itu menjawabnya, “Biarlah lemaknya dibakar dulu, barulah kauambil sesukamu,” maka ia akan berkata kepada orang itu, “Sekarang juga harus kauberikan. Kalau tidak, akan kuambil dengan paksa.”¹⁷Dengan demikian, dosa kedua orang muda itu sangat besar di hadapan TUHAN, sebab mereka meremehkan kurban untuk TUHAN.

²²Eli sudah tua sekali. Ia mendengar segala sesuatu yang dilakukan anak-anaknya terhadap semua orang Israel dan bahwa mereka tidur dengan perempuan-perempuan yang bertugas di pintu Kemah Pertemuan. ²³Karena itu ia berkata kepada mereka, “Mengapa kamu melakukan hal-hal seperti itu, sehingga kudengar dari segenap bangsa ini tentang perbuatan-perbuatanmu yang jahat? ²⁴Jangan begitu, anakku. Bukan kabar baik yang kudengar disebarluaskan umat TUHAN. ²⁵Jika seseorang berdosa terhadap yang lain, Allah dapat menengahi. Jika seseorang berdosa terhadap TUHAN, siapa yang dapat menjadi penengah baginya?” Tetapi, mereka tidak mendengarkan perkataan ayah mereka, sebab TUHAN berkehendak menewaskan mereka.

Dialog interaktif

1. Dari Kisah Kehidupan, apa saja yang dilakukan oleh Julius Saviordi untuk mengajarkan iman Katolik kepada anak-anaknya?
2. Apa dampak pendidikan iman Katolik yang diajarkan Julius Saviordi bagi anak-anaknya?
3. Pengungkapan iman adalah segala pernyataan iman yang khusus dan eksplisit, tidak hanya meliputi perayaan liturgi atau ibadah, juga termasuk perumusan dan pengajaran iman. Mengapa keluarga Julius Saviordi dapat dikatakan sebagai keluarga yang mampu mengungkapkan imannya?
4. Dalam Bacaan Kitab Suci, mengapa anak-anak lelaki Eli disebut orang durjana? Apa yang telah mereka lakukan?
5. Eli adalah seorang imam Yahudi pasti menjadi panutan umat dalam hal beriman. Tetapi, menurut pendapat Anda, mengapa

anak-anaknya justru tidak melakukan hal-hal yang sesuai dengan iman sehingga tidak berlaku sebagai keluarga Imam Eli mampu mengungkapkan imannya?

6. Banyak keluarga masa kini yang mengalami seperti persoalan pengungkapan iman seperti keluarga Imam Eli. Tantangan apa saja yang dialami keluarga masa kini dalam mengungkapkan imannya?
7. Belajar dan mengambil inspirasi dari Kisah Kehidupan dan Bacaan Kitab Suci, silakan merencanakan aksi nyata yang akan dilakukan agar keluarga kita dan semakin banyak keluarga Katolik lainnya mampu mengungkapkan iman mereka!

Rangkuman

Animator merangkum pokok-pokok pertemuan.

Doa Penutup



BAHAN PENDALAMAN IMAN (ORANG MUDA)



PERTEMUAN I

ALLAH ADALAH LANDASAN DAN TUJUAN HIDUP KELUARGA



Tujuan

Orang muda memahami pentingnya menjadikan Allah sebagai landasan dan tujuan hidup keluarga.

Kata Pengantar

Orang muda yang terkasih, keluarga adalah fokus reksa pastoral Keuskupan Bogor tahun 2026. Sejalan dengan fokus reksa pastoral tersebut, tema keluarga menjadi tema Aksi Puasa Pembangunan (APP) dan Aksi Adven Pembangunan (AAP) tahun 2026. Setelah dalam Masa Prapaskah, kita telah mendalami tema “Keluarga Sinodal yang Misioner dalam Perwujudan Iman”, kini dalam Masa Adven, kita akan mendalami tema “Keluarga Sinodal yang Misioner dalam Pengungkapan Iman”. Melalui tema ini, Gereja Keuskupan Bogor berharap agar orang muda bersama keluarganya dapat terus berjalan bersama (*sinodal*) untuk bermisi dalam mengungkapkan imannya.

Dalam Seruan Apostolik **Amoris Laetitia** Paus Fransiskus berpesan, “*Keluarga yang berpusat pada Kristus akan dipersatukan oleh kasih-Nya, mereka tidak pernah sendirian dalam kesulitan karena Allah beserta mereka.*” Pesan ini menyiratkan bahwa Allah selalu hadir menemani keluarga kita termasuk untuk mewujudkan tema AAP 2026.

Dalam Pertemuan I kita akan diajak untuk menjadikan Allah sebagai landasan dan tujuan hidup keluarga. Pemahaman ini diharapkan akan memungkinkan kita untuk mengungkapkan iman di dalam dan bersama keluarga kita.

Doa Pembuka

Aktivitas : Kompas Iman

- Animator menentukan satu titik target (misalnya salib, altar, atau tulisan “ALLAH”) sebagai simbol “Allah Tujuan Hidup Kita”.
- Animator membagi peserta ke dalam 2-3 kelompok.
- Setiap kelompok memilih 2 orang perwakilan untuk ditutup matanya.
- Saat mata kedua perwakilan kelompok sudah tertutup rapat, animator meletakkan benda berupa salib/Alkitab di titik tertentu.
- Dua orang yang ditutup matanya bertugas untuk menemukan dan memegang salib/Alkitab dengan mengikuti instruksi dari anggota kelompoknya.
- Kelompok lain bertugas mengganggu perwakilan kelompok yang sedang bermain (hanya dengan teriakan/suara, tanpa kontak fisik).
- Kelompok dinyatakan berhasil apabila dapat menemukan dan memegang salib/Alkitab.

NB : Permainan dilakukan bergantian per kelompok.

Bacaan Kitab Suci (Yos. 24:1-28)

¹Kemudian Yosua mengumpulkan semua suku Israel di Sikhem. Ia memanggil para tua-tua dan kepala kaumnya, para hakim dan para pengatur pasukannya. Lalu mereka berdiri di hadapan Allah. ²Berkatalah Yosua kepada seluruh bangsa itu, “Beginilah firman TUHAN, Allah Israel: Dahulu nenek moyangmu, Terah, ayah Abraham dan Nahor, tinggal di seberang Sungai Efrat dan mereka beribadah kepada ilah-ilah lain. ³Tetapi, Aku mengambil Abraham, leluhurmu, dari seberang Sungai Efrat, dan memerintahkan dia menjelajahi seluruh tanah Kanaan dan Aku membuat keturunannya banyak. Aku memberikan kepadanya Ishak, ⁴kepada Ishak Kuberikan Yakub dan Esau, kepada Esau Kuberikan Pegunungan Seir menjadi miliknya, sedangkan Yakub serta anak-anaknya pergi ke Mesir. ⁵Aku mengutus Musa serta Harun dan menulahi Mesir sebagaimana telah Kulakukan di antara mereka. Lalu Aku membawa kamu keluar. ⁶Ketika Aku membawa nenek moyangmu keluar dari Mesir dan kamu sampai ke laut, orang Mesir mengejar nenek moyangmu

dengan kereta dan tentara berkuda ke Laut Teberau.⁷ Mereka berteriak-teriak kepada TUHAN, lalu Ia menempatkan kegelapan antara kamu dan orang Mesir dan mendatangkan air laut yang melingkupi mereka. Kamu telah melihat dengan mata kepalamu sendiri apa yang telah Kulakukan terhadap Mesir. Sesudah itu, bertahun-tahun lamanya kamu tinggal di padang gurun.⁸ Aku membawa kamu ke negeri orang Amori yang tinggal di seberang Sungai Yordan. Ketika mereka memerangi kamu, mereka Kuserahkan ke dalam tanganmu. Lalu kamu menduduki negeri mereka, sedangkan mereka Kumusnahkan dari hadapanmu.⁹ Ketika itu Balak bin Zipor, raja Moab, bangkit memerangi orang Israel. Ia mengirim utusannya memanggil Bileam bin Beor untuk mengutuki kamu.¹⁰ Tetapi, Aku tidak mau mendengarkan Bileam, sehingga ia pun memberkati kamu. Demikianlah Aku melepaskan kamu dari tangannya.¹¹ Setelah kamu menyeberangi Sungai Yordan dan sampai ke Yerikho, berperanglah melawan kamu warga Kota Yerikho, orang Amori, orang Feris, orang Kanaan, orang Het, orang Girgasi, orang Hewi, dan orang Yebus. Namun, Aku menyerahkan mereka ke dalam tanganmu.¹² Aku telah melepaskan tawon ganas mendahului kamu, sehingga binatang itu menghalau mereka dari hadapanmu, termasuk kedua raja Amori itu. Jadi, bukan oleh pedangmu atau oleh panahmu.¹³ Demikianlah telah Kuberikan kepadamu tanah yang tidak kamu usahakan, kota-kota yang tidak kamu dirikan, tetapi di dalamnya kamu tinggal, kebun-kebun anggur dan kebun-kebun zaitun yang tidak kamu tanami, tetapi hasilnya kamu nikmati.

¹⁴Jadi, sekarang, takutlah akan TUHAN dan beribadahlah kepada-Nya dengan tulus ikhlas dan setia. Singkirkanlah ilah-ilah yang kepadanya nenek moyangmu telah beribadah di seberang Sungai Efrat dan di Mesir dan beribadahlah kepada TUHAN.¹⁵ Namun, jika kamu menganggap tidak baik untuk beribadah kepada TUHAN, pilihlah pada hari ini kepada siapa kamu akan beribadah: ilah-ilah yang kepadanya nenek moyangmu beribadah di seberang Sungai Efrat, atau ilah-ilah orang Amori, yang negerinya kamu diami ini? Tetapi, aku dan seisi rumahku, kami akan beribadah kepada TUHAN!”

¹⁶Lalu bangsa itu menjawab, “Sekali-kali kami tidak akan meninggalkan TUHAN untuk beribadah kepada ilah-ilah lain.¹⁷ Sebab TUHAN, Allah kita, Dialah yang telah menuntun kita dan nenek moyang

kita keluar dari tanah Mesir, dari tempat perbudakan, dan yang telah melakukan tanda-tanda mujizat besar ini di depan mata kita. Dialah dan yang telah melindungi kita sepanjang jalan yang kita tempuh dan di antara semua bangsa yang kita lalui. ¹⁸TUHAN telah menghalau dari hadapan kita semua bangsa, termasuk orang Amori, penduduk negeri ini. Kami pun akan beribadah kepada TUHAN, sebab Dialah Allah kita.”

¹⁹Namun, Yosua berkata kepada bangsa itu, “Takkan sanggup kamu beribadah kepada TUHAN, sebab Dialah Allah yang kudus, Allah yang cemburu. Ia tidak akan mengampuni kesalahan dan dosamu. ²⁰Apabila kamu meninggalkan TUHAN dan beribadah kepada ilah-ilah asing, Ia akan berbalik dari kamu dan mendatangkan malapetaka atas kamu, bahkan membinasakan kamu, setelah Ia melakukan yang baik bagi kamu.” ²¹Tetapi, bangsa itu berkata kepada Yosua, “Tidak! Hanya kepada TUHAN saja kami akan beribadah.” ²²Kemudian berkatalah Yosua kepada bangsa itu, “Kamulah saksi terhadap dirimu sendiri bahwa kamu telah memilih TUHAN untuk beribadah kepada-Nya.” Jawab mereka, “Kamilah saksi!” ²³Ia berkata, “Sekarang singkirkanlah ilah-ilah asing yang ada di antara kamu dan condongkanlah hatimu kepada TUHAN, Allah Israel.” ²⁴Lalu jawab bangsa itu kepada Yosua, “Kepada TUHAN, Allah kita, kami akan beribadah, dan suara-Nya akan kami dengarkan.”

²⁵Pada hari itu juga Yosua mengikat perjanjian dengan bangsa itu dan membuat ketetapan dan peraturan bagi mereka di Sikhem. ²⁶Yosua menuliskan semuanya itu dalam kitab hukum Allah. Lalu ia mengambil sebuah batu besar dan mendirikanannya di bawah pohon tarbantin, di tempat kudus TUHAN. ²⁷Kata Yosua kepada seluruh bangsa itu, “Sesungguhnya batu ini akan menjadi saksi terhadap kita, sebab ia telah mendengar segala firman TUHAN yang diucapkan-Nya kepada kita. Sebab itu batu ini akan menjadi saksi terhadap kamu, supaya kamu tidak menyangkal Allahmu.” ²⁸Sesudah itu, Yosua melepas bangsa itu pergi, masing-masing ke milik pusaknya.

Dialog interaktif

1. Dari Aktivitas Kompas Iman, apa yang paling membuatmu kehilangan arah? Apa yang harus kamu lakukan agar kembali mengarah kepada tujuan yang benar? Apa yang dapat kamu maknai?

2. Berdasarkan Bacaan Kitab Suci, apa yang diteladankan Yosua dan keluarganya (ia dan seisi rumahnya) kepada bangsa Israel? Apa alasannya ia dan keluarganya melakukannya?
3. Mengapa bangsa Israel pun memilih untuk meneladan Yosua dan keluarganya ketimbang beribadah kepada ilah-ilah yang kepadanya nenek moyang mereka telah beribadah di seberang Sungai Efrat dan di Mesir?
4. Berdasarkan Aktivitas Kompas Iman dan Bacaan Kitab Suci, siapakah yang seharusnya menjadi landasan dan tujuan hidup keluarga Katolik? Silakan berbagi pengalamanmu dalam keluarga tentang hal ini!

Rangkuman

Animator merangkum pokok-pokok pertemuan.

Doa Penutup

PERTEMUAN II

MAKNA PENGUNGKAPAN IMAN



Tujuan

Orang muda dapat memahami makna pengungkapan iman.

Kata Pengantar

Orang muda yang terkasih, dalam pertemuan sebelumnya kita telah memahami bahwa Allah adalah landasan dan tujuan hidup keluarga. Pemahaman ini akan memungkinkan kita mengungkapkan iman di dalam dan bersama keluarga. Namun, pertanyaannya : apakah yang dimaksud dengan pengungkapan iman? Apa bedanya dengan perwujudan iman yang telah kita alami dalam APP 2026 yang lalu? Oleh karena itu, dalam Pertemuan II ini kita akan mencoba memahami makna pengungkapan iman.

Doa Pembuka

Kisah Kehidupan

Potret Kecil Keluarga Katolik di Sint Thomas Van Kantelberg Brugge Belgia

Maria Magdalena Koesdarinah (76) tinggal di Lingkungan Santo Markus, Wilayah Santo Andreas Songgolangit, Paroki Santo Paulus Kleco Surakarta. Ia memiliki seorang putri bernama Elisabeth Evi Kushariyanti yang menikah dengan Luc Vanhove. Suami istri yang kini menetap di Belgia tersebut dikarunia 3 orang anak : dua orang putri kembar berusia 16 tahun dan satu orang putra berusia 14 tahun.

Ketika tinggal beberapa saat di Belgia, waktu kelahiran cucu kembarnya pada 27 Mei 2009, Koesdarinah mencatat beberapa hal berkenaan perayaan Ekaristi di gereja setempat. Kebanyakan umat yang

hadir berusia lansia. Jarang ditemui anak-anak dan remaja mengikuti perayaan Ekaristi.

Selain itu, tidak ada kegiatan doa Rosario bersama seperti di lingkungan-lingkungan gereja di Indonesia. Tidak ditemui pembinaan iman anak-anak dan remaja seperti PIA, PIR atau OMK. Bahkan bisa dikatakan banyak umat hadir di gereja hanya saat pembaptisan bayi, upacara anak usia 12 tahun, menikah dan meninggal. Tidak tampak juga kegiatan yang diikuti anak-anak, remaja dan orang muda.

Perayaan Pekan Suci tidak ada Misa Hari Kamis Putih. Hari Jumat Agung tidak ditetapkan sebagai hari libur, namun tetap dianggap sebagai hari kerja. Pastor yang melayani terbatas. Informasi terakhir yang diterima Koesdarinah, Pastor Jugo yang mengampu dua paroki sekarang memasuki masa pensiun. Saat ini belum ada penggantinya, padahal Pastor Jugo mengadakan Misa setiap hari Sabtu pukul 18.00 dan hari Minggu di paroki lainnya jam 11.00.

Umat yang hadir bisa dikatakan “itu-itulah saja” dan jumlahnya bisa terhitung. Tidak semua orang tua terbiasa mengajak anak-anaknya ke gereja.

Koesdarinah merasa bersyukur atas pendampingan iman bagi cucu-cucunya yang dilakukan oleh putri dan menantunya. Ia bersyukur, di tengah situasi dan kondisi berkurangnya kesadaran orang tua untuk mendampingi iman anak-anak di Belgia, putri dan menantu tetap mengajak anak-anak ke gereja. Didukung jarak antara tempat tinggal dengan Gereja Sint Thomas Van Kantelberg Brugge Belgia yang terjangkau, keluarga Evi dan Vanhove mengenalkan anak-anak dalam kegiatan gerejawi misalnya misdinar dan kegiatan gereja lainnya. Anak-anak sangat gembira dan antusias menanggapi ajakan orang tuanya untuk menjalani kegiatan gereja.

“Cucu-cucu saya, saya perhatikan tidak seperti anak-anak di sana. Dulu sebelum menikah menantu saya cukup lama tinggal di Surabaya, tahu kebiasaan umat, kenal putri saya yang cukup aktif dalam kegiatan gereja. Pendampingan iman bagi anak-anak dilakukan seperti keluarga

di Indonesia. Sejak kecil diajak ke gereja. Kenal akrab dengan Pastor. Cucu-cucu saya sering diundang dalam acara-acara gereja di Katedral. Bahkan meskipun “kecil-kecilan” mereka mendapat *job* untuk menyanyikan lagu dengan iringan piano atau organ dari orang yang punya acara pernikahan,” kata Koesdarinah. Di rumah anak-anak juga diajarkan cara berdoa, membaca Kitab Suci dan kisah santo dan santa oleh kedua orang tuanya.

(Disadur seperlunya dari <https://www.katolikana.com/2026/03/20/potret-kecil-keluarga-katolik-di-sint-thomas-van-kantelberg-brugge-belgia/>)

Bacaan Kitab Suci (Luk. 24:13-35)

¹³Pada hari itu juga dua orang dari murid-murid Yesus pergi ke sebuah kampung bernama Emaus, yang terletak kira-kira sebelas kilometer dari Yerusalem, ¹⁴dan mereka bercakap-cakap tentang segala sesuatu yang telah terjadi. ¹⁵Ketika mereka sedang bercakap-cakap dan bertukar pikiran, Yesus sendiri mendekati mereka, lalu berjalan bersama mereka. ¹⁶Namun, ada sesuatu yang menghalangi mata mereka, sehingga mereka tidak dapat mengenal Dia. ¹⁷Yesus berkata kepada mereka, “Apakah yang kamu percakapkan sementara kamu berjalan?” Lalu berhentilah mereka dengan muka muram. ¹⁸Seorang dari mereka, namanya Kleopas, menjawab-Nya, “Apakah Engkau satu-satunya orang asing di Yerusalem, yang tidak tahu apa yang terjadi di situ pada hari-hari ini?” ¹⁹Kata-Nya kepada mereka, “Apakah itu?” Jawab mereka, “Apa yang terjadi dengan Yesus orang Nazaret. Dia seorang nabi, yang berkuasa dalam pekerjaan dan perkataan di hadapan Allah dan seluruh bangsa kami. ²⁰Namun, imam-imam kepala dan pemimpin-pemimpin kami telah menyerahkan Dia untuk dihukum mati dan mereka telah menyalibkan-Nya. ²¹Padahal kami dahulu mengharapkan bahwa Dialah yang akan membebaskan bangsa Israel. Sementara itu, sekarang sudah hari ketiga sejak semuanya itu terjadi. ²²Namun, beberapa perempuan dari kalangan kami telah mengejutkan kami: Pagi-pagi buta mereka telah pergi ke kubur, ²³dan tidak menemukan mayat-Nya. Lalu mereka datang dengan berita bahwa telah kelihatan kepada mereka malaikat-malaikat yang mengatakan bahwa Ia hidup. ²⁴Beberapa teman kami telah pergi ke kubur itu dan

mendapati persis seperti yang dikatakan perempuan-perempuan itu, tetapi Dia tidak mereka lihat.”²⁵Lalu Ia berkata kepada mereka, “Hai Kamu orang bodoh, betapa lambannya hatimu untuk mempercayai segala sesuatu, yang telah dikatakan para nabi! ²⁶Bukankah Mesias harus menderita semuanya itu untuk masuk ke dalam kemuliaan-Nya?”²⁷Lalu Ia menjelaskan kepada mereka apa yang tertulis tentang Dia dalam seluruh Kitab Suci, mulai dari kitab-kitab Musa dan segala kitab Nabi-nabi.

²⁸Mereka mendekati kampung yang mereka tuju, lalu Ia berbuat seolah-olah hendak meneruskan perjalanan-Nya. ²⁹Namun, mereka sangat mendesak-Nya, katanya, “Tinggallah bersama kami, sebab hari telah menjelang malam dan matahari hampir terbenam.” Lalu masuklah Ia untuk tinggal bersama mereka. ³⁰Waktu Ia duduk makan dengan mereka, Ia mengambil roti, mengucapkan syukur, lalu memecah-mecahkannya dan memberikannya kepada mereka. ³¹Ketika itu terbukalah mata mereka dan mereka pun mengenal Dia, tetapi Ia lenyap dari tengah-tengah mereka. ³²Kata mereka seorang kepada yang lain, “Bukankah hati kita berkobar-kobar, ketika Ia berbicara dengan kita di tengah jalan dan ketika Ia menerangkan Kitab Suci kepada kita?”

³³Lalu bangkitlah mereka dan terus kembali ke Yerusalem. Di situ mereka mendapati kesebelas rasul itu dan orang-orang yang ada bersama mereka, sedang berkumpul. ³⁴Kata mereka itu, “Sesungguhnya Tuhan telah bangkit dan telah menampakkan diri kepada Simon.” ³⁵Lalu kedua orang itu pun menceritakan apa yang terjadi di tengah jalan dan bagaimana mereka mengenali Dia pada waktu Ia memecah-mecahkan roti.

Dialog Interaktif Berdasarkan Kisah Kehidupan dan Bacaan Kitab Suci

1. Dalam Kisah Kehidupan, bagaimana kondisi kehidupan iman umat Katolik di Belgia pada umumnya?
2. Apa yang dilakukan oleh Evi dan Luc agar anak-anaknya dapat menghayati imannya?

3. Dalam Bacaan Kitab Suci, mengapa kedua murid Yesus tidak langsung mengenali Yesus yang berjalan bersama mereka dalam perjalanan menuju sebuah kampung bernama Emaus?
4. Mengapa pada akhirnya kedua murid tersebut dapat mengenali orang yang bersama mereka adalah Yesus?
5. Mengapa kedua murid tersebut kembali ke Yerusalem setelah mereka mengenali Yesus?
6. Berdasarkan Kisah Kehidupan dan Bacaan Kitab Suci, kita dapat memahami bahwa pengungkapan iman mencakup dua bidang, yaitu doa dan liturgi serta pewartaan dan pengajaran. Ceritakanlah pengalamanmu dalam melakukan pengungkapan iman bersama keluargamu!

Rangkuman

Animator merangkum pokok-pokok pertemuan.

Doa Penutup

PERTEMUAN III

TANTANGAN DAN MISI KELUARGA DALAM PENGUNGKAPAN IMAN



Tujuan

Orang muda dapat memahami tantangan dan bermisi dalam pengungkapan iman keluarga.

Kata Pengantar

Orang muda yang terkasih, dalam Pertemuan II kita sudah memahami arti pengungkapan iman. Namun, harus diakui tidak mudah untuk mengungkapkan iman secara pribadi maupun bersama keluarga. Berbagai tantangan harus kita hadapi.

Dalam Pertemuan III ini, kita akan mencoba melihat tantangan apa saja yang harus dihadapi keluarga kita dalam mengungkapkan imannya. Harapannya, dengan mengetahui tantangan, kita dapat melakukan aksi misioner pengungkapan iman dalam dan bersama keluarga.

Doa Pembuka

Kisah Kehidupan

Relasi Orang Tua Dan Anak: Siapa Mengajar Siapa

Menjadi orang tua tidak ada sekolahnya. Apalagi menjadi orang tua Kristen. Mengenang cara saya mengajarkan tentang Tuhan kepada anak-anak saya, saya tidak yakin bahwa saya telah melakukannya dengan benar. Saya tidak ingat di bagian mana saya mengajarkan hal-hal baik kepada anak saya. Mungkin karena saya bukan tipe orang yang suka bicara, sehingga saya tidak yakin apakah selama ini saya sudah mengajarkan hal-hal yang benar.

Yang saya ingat adalah bahwa saya sangat ingin mengenalkan tentang Tuhan sejak dini. Sehingga walaupun anak sulung saya belum bisa berjalan dengan lancar, umurnya belum dua tahun, saya sudah membawanya ke sekolah Minggu. Karena dia belum bisa berjalan dengan lancar, saya ikut duduk di kelasnya, menemani.

Saya juga membelikan dan membacakannya Alkitab bergambar untuk balita. Saya membacakannya berulang-ulang. Ia sangat suka kisah tentang Samuel. Mungkin karena di bagian itu, ada bagian yang diulang-ulang, yaitu ketika Samuel dipanggil oleh Tuhan berulang-ulang. Kadang-kadang saya menceritakan juga kisah-kisah lain di luar buku itu. Hingga suatu kali, ketika ia berumur sekitar empat tahun, di suatu malam ia menangis ketakutan tanpa ia bisa menjelaskan kenapa hari itu ia takut. Malam itu saya membacakannya cerita tentang Elisa dan bujangnya dari 2Raja-raja 6 yang pada waktu itu bujangnya dibukakan matanya untuk melihat malaikat-malaikat Tuhan di sekitar mereka yang siap melindungi mereka. Saya tekankan padanya, jangan takut. Karena walaupun kita tidak bisa melihat mereka, tetapi malaikat-malaikat itu ada di sekeliling kita. Kemudian anak saya bisa tenang.

Seingat saya, anak saya yang sulung mengikuti sekolah Minggu sampai ia bergabung dengan komunitas Putra Altar. Saya harap dengan terlibat dalam pelayanan sekitar altar, ia mendapat pengalaman dan hikmat pribadi dari Tuhan.

Sayangnya saya memperlakukan anak saya yang bungsu dengan cara yang berbeda. Karena anak saya yang bungsu adalah perempuan, saya minta istri saya yang mengurusnya untuk sekolah Minggu dan sebagainya. Sayangnya hal itu tidak berjalan sesuai harapan saya, sehingga si bungsu tidak mengikuti sekolah Minggu sejak balita seperti kakaknya. Puji Tuhan, Tuhan mengingatkan saya dari sebuah retret keluarga, untuk memperhatikan pendidikan rohani anak saya lagi. Setelah retret tersebut, saya mulai membawa si bungsu ke sekolah Minggu. Pada waktu itu kira-kira umurnya sekitar lima tahun.

Si bungsu sejak kecil sudah lancar membaca. Kira-kira umur tujuh tahun ia sudah membaca novel anak-anak. Karena saya termasuk

penyuka buku, saya sering mengajak keluarga ke toko buku. Momen yang paling berkesan adalah ketika si bungsu mengatakan, “Papa belikan buku, dong. Tapi jangan buku kisah-kisah Alkitab.” Saat itu saya terhenyak. Ternyata selama ini saya terlalu banyak membelikannya buku-buku kisah Alkitab, sehingga ia kurang bebas memilih buku-buku bacaan lain. Setelah itu saya berhenti membelikannya buku-buku kisah Alkitab. Sesudah ia agak besar, saya mulai membelikannya buku renungan harian untuk anak/remaja sesuai umurnya.

Hal-hal itu saya ingat. Tapi saya tidak ingat apakah saya memberikan nasihat-nasihat yang baik pada anak-anak saya. Sekarang kedua anak saya sudah besar. Si bungsu akan mulai kuliah tahun ini. Sekarang bukan lagi hanya saya yang mengajarkan tentang kebaikan kepada mereka. Karena mereka-pun kadang-kadang mengajarkan kebaikan kepada saya. Siapa yang mengajar siapa? Dalam kehidupan ini kita sama-sama saling belajar dan mengajar tentang iman, harapan dan kasih.

Julius Saviordi, alumni KPKS St. Paulus Tangerang

(Sumber : <https://www.hidupkatolik.com/2021/06/15/54171/relasi-orangtua-dan-anak-siapa-mengajar-siapa.php>)

Bacaan Kitab Suci (1Sam. 2:11-17,22-25)

¹¹Lalu Elkana pulang ke Rama tetapi anak itu menjadi pelayan TUHAN di bawah pengawasan Imam Eli. ¹²Tetapi, anak-anak lelaki Eli adalah orang durjana; mereka tidak mengindahkan TUHAN ¹³maupun batas hak para imam terhadap umat. Setiap kali seseorang mempersembahkan kurban, sementara daging itu direbus, datanglah hamba imam itu membawa garpu bergigi tiga di tangannya ¹⁴dan menusuk-nusuk ke dalam bejana, kuali, belanga atau periuk. Segala yang ditarik garpu itu ke atas, diambil imam untuk dirinya sendiri. Demikianlah mereka memperlakukan semua orang Israel yang datang ke sana, ke Silo. ¹⁵Bahkan sebelum lemaknya dibakar, hamba imam datang, lalu berkata kepada orang yang mempersembahkan kurban, “Berikanlah daging kepada imam untuk dipanggang, sebab ia tidak mau menerima daging yang direbus, hanya yang mentah saja.” ¹⁶Jika orang

itu menjawabnya, “Biarlah lemaknya dibakar dulu, barulah kauambil sesukamu,” maka ia akan berkata kepada orang itu, “Sekarang juga harus kauberikan. Kalau tidak, akan kuambil dengan paksa.”¹⁷Dengan demikian, dosa kedua orang muda itu sangat besar di hadapan TUHAN, sebab mereka meremehkan kurban untuk TUHAN.

²²Eli sudah tua sekali. Ia mendengar segala sesuatu yang dilakukan anak-anaknya terhadap semua orang Israel dan bahwa mereka tidur dengan perempuan-perempuan yang bertugas di pintu Kemah Pertemuan. ²³Karena itu ia berkata kepada mereka, “Mengapa kamu melakukan hal-hal seperti itu, sehingga kudengar dari segenap bangsa ini tentang perbuatan-perbuatanmu yang jahat? ²⁴Jangan begitu, anakku. Bukan kabar baik yang kudengar disebarluaskan umat TUHAN. ²⁵Jika seseorang berdosa terhadap yang lain, Allah dapat menengahi. Jika seseorang berdosa terhadap TUHAN, siapa yang dapat menjadi penengah baginya?” Tetapi, mereka tidak mendengarkan perkataan ayah mereka, sebab TUHAN berkehendak menewaskan mereka.

Dialog interaktif

1. Dari Kisah Kehidupan, apa saja yang dilakukan oleh Julius Saviordi untuk mengajarkan iman Katolik kepada anak-anaknya?
2. Apa dampak pendidikan iman Katolik yang diajarkan Julius Saviordi bagi anak-anaknya?
3. Pengungkapan iman adalah segala pernyataan iman yang khusus dan eksplisit, tidak hanya meliputi perayaan liturgi atau ibadah, juga termasuk perumusan dan pengajaran iman. Mengapa keluarga Julius Saviordi dapat dikatakan sebagai keluarga yang mampu mengungkapkan imannya?
4. Dalam Bacaan Kitab Suci, mengapa anak-anak lelaki Eli disebut orang durjana? Apa yang telah mereka lakukan?
5. Eli adalah seorang imam Yahudi pasti menjadi panutan umat dalam hal beriman. Tetapi, menurut pendapat Anda, mengapa anak-anaknya justru tidak melakukan hal-hal yang sesuai dengan

iman sehingga tidak berlaku sebagai keluarga Imam Eli mampu mengungkapkan imannya?

6. Banyak keluarga masa kini yang mengalami seperti persoalan pengungkapan iman seperti keluarga Imam Eli. Tantangan apa saja yang dialami keluarga masa kini dalam mengungkapkan imannya?
7. Belajar dan mengambil inspirasi dari Kisah Kehidupan dan Bacaan Kitab Suci, silakan merencanakan aksi nyata yang akan dilakukan agar keluargamu dan semakin banyak keluarga Katolik lainnya mampu mengungkapkan iman!

Rangkuman

Animator merangkum pokok-pokok pertemuan.

Doa Penutup

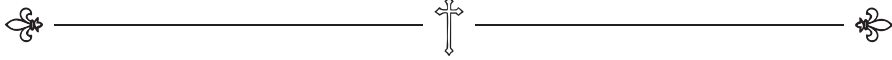


BAHAN PENDALAMAN IMAN (SEKAMI ANAK)



PERTEMUAN I

ALLAH ADALAH LANDASAN DAN TUJUAN HIDUP KELUARGA



Tujuan

Anak memahami pentingnya menjadikan Allah sebagai landasan dan tujuan hidup keluarga.

Kata Pengantar

Anak-anak yang terkasih, dalam Aksi Adven Pembangunan (AAP) tahun 2026 ini, Keuskupan Bogor mengajak kita semua merenungkan tema “Keluarga Sinodal yang Misioner dalam Pengungkapan Iman”. Sebelum mampu mengungkapkan iman dalam keluarga, dalam Pertemuan I kita akan mendalami pentingnya menjadikan Allah sebagai yang utama dalam keluarga kita.

Doa Pembuka

Kisah kehidupan



Diskusi:

1. Gambar apa yang ada di Gambar 1?
2. Apa yang dilakukan oleh keluarga di Gambar 2?
3. Mengapa kita berdoa sebelum makan?

Bacaan Kitab Suci (Yos. 24:1-28)

¹Kemudian Yosua mengumpulkan semua suku Israel di Sikhem. Ia memanggil para tua-tua dan kepala kaumnya, para hakim dan para pengatur pasukannya. Lalu mereka berdiri di hadapan Allah. ²Berkatalah Yosua kepada seluruh bangsa itu, “Beginilah firman TUHAN, Allah Israel: Dahulu nenek moyangmu, Terah, ayah Abraham dan Nahor, tinggal di seberang Sungai Efrat dan mereka beribadah kepada ilah-ilah lain. ³Tetapi, Aku mengambil Abraham, leluhurmu, dari seberang Sungai Efrat, dan memerintahkan dia menjelajahi seluruh tanah Kanaan dan Aku membuat keturunannya banyak. Aku memberikan kepadanya Ishak, ⁴kepada Ishak Kuberikan Yakub dan Esau, kepada Esau Kuberikan Pegunungan Seir menjadi miliknya, sedangkan Yakub serta anak-anaknya pergi ke Mesir. ⁵Aku mengutus Musa serta Harun dan menulahi Mesir sebagaimana telah Kulakukan di antara mereka. Lalu Aku membawa kamu keluar. ⁶Ketika Aku membawa nenek moyangmu keluar dari Mesir dan kamu sampai ke laut, orang Mesir mengejar nenek moyangmu dengan kereta dan tentara berkuda ke Laut Teberau. ⁷Mereka berteriak-teriak kepada TUHAN, lalu Ia menempatkan kegelapan antara kamu dan orang Mesir dan mendatangkan air laut yang melingkupi mereka. Kamu telah melihat dengan mata kepalamu sendiri apa yang telah Kulakukan terhadap Mesir. Sesudah itu, bertahun-tahun lamanya kamu tinggal di padang gurun. ⁸Aku membawa kamu ke negeri orang Amori yang tinggal di seberang Sungai Yordan. Ketika mereka memerangi kamu, mereka Kuserahkan ke dalam tanganmu. Lalu kamu menduduki negeri mereka, sedangkan mereka Kumusnahkan dari hadapanmu. ⁹Ketika itu Balak bin Zipor, raja Moab, bangkit memerangi orang Israel. Ia mengirim utusannya memanggil Bileam bin Beor untuk mengutuki kamu. ¹⁰Tetapi, Aku tidak mau mendengarkan Bileam, sehingga ia pun memberkati kamu. Demikianlah Aku melepaskan kamu dari tangannya. ¹¹Setelah kamu menyeberangi Sungai Yordan dan sampai ke Yerikho, berperanglah melawan kamu warga Kota Yerikho, orang Amori, orang Feris, orang Kanaan, orang Het, orang Girgasi, orang Hewi, dan orang Yebus. Namun, Aku menyerahkan mereka ke dalam tanganmu. ¹²Aku telah melepaskan tawon ganas mendahului kamu, sehingga binatang itu menghalau mereka dari hadapanmu, termasuk kedua raja Amori itu. Jadi, bukan oleh pedangmu atau oleh panahmu. ¹³Demikianlah telah Kuberikan kepadamu

tanah yang tidak kamu usahakan, kota-kota yang tidak kamu dirikan, tetapi di dalamnya kamu tinggal, kebun-kebun anggur dan kebun-kebun zaitun yang tidak kamu tanami, tetapi hasilnya kamu nikmati.

¹⁴Jadi, sekarang, takutlah akan TUHAN dan beribadahlah kepada-Nya dengan tulus ikhlas dan setia. Singkirkanlah ilah-ilah yang kepadanya nenek moyangmu telah beribadah di seberang Sungai Efrat dan di Mesir dan beribadahlah kepada TUHAN. ¹⁵Namun, jika kamu menganggap tidak baik untuk beribadah kepada TUHAN, pilihlah pada hari ini kepada siapa kamu akan beribadah: ilah-ilah yang kepadanya nenek moyangmu beribadah di seberang Sungai Efrat, atau ilah-ilah orang Amori, yang negerinya kamu diami ini? Tetapi, aku dan seisi rumahku, kami akan beribadah kepada TUHAN!”

¹⁶Lalu bangsa itu menjawab, “Sekali-kali kami tidak akan meninggalkan TUHAN untuk beribadah kepada ilah-ilah lain. ¹⁷Sebab TUHAN, Allah kita, Dialah yang telah menuntun kita dan nenek moyang kita keluar dari tanah Mesir, dari tempat perbudakan, dan yang telah melakukan tanda-tanda mujizat besar ini di depan mata kita. Dialah dan yang telah melindungi kita sepanjang jalan yang kita tempuh dan di antara semua bangsa yang kita lalui. ¹⁸TUHAN telah menghalau dari hadapan kita semua bangsa, termasuk orang Amori, penduduk negeri ini. Kami pun akan beribadah kepada TUHAN, sebab Dialah Allah kita.”

¹⁹Namun, Yosua berkata kepada bangsa itu, “Takkan sanggup kamu beribadah kepada TUHAN, sebab Dialah Allah yang kudus, Allah yang cemburu. Ia tidak akan mengampuni kesalahan dan dosamu. ²⁰Apabila kamu meninggalkan TUHAN dan beribadah kepada ilah-ilah asing, Ia akan berbalik dari kamu dan mendatangkan malapetaka atas kamu, bahkan membinasakan kamu, setelah Ia melakukan yang baik bagi kamu.” ²¹Tetapi, bangsa itu berkata kepada Yosua, “Tidak! Hanya kepada TUHAN saja kami akan beribadah.” ²²Kemudian berkatalah Yosua kepada bangsa itu, “Kamulah saksi terhadap dirimu sendiri bahwa kamu telah memilih TUHAN untuk beribadah kepada-Nya.” Jawab mereka, “Kamilah saksi!” ²³Ia berkata, “Sekarang singkirkanlah ilah-ilah asing yang ada di antara kamu dan condongkanlah hatimu kepada TUHAN, Allah Israel.” ²⁴Lalu jawab bangsa itu kepada Yosua, “Kepada TUHAN, Allah kita, kami akan beribadah, dan suara-Nya akan kami dengarkan.”

²⁵Pada hari itu juga Yosua mengikat perjanjian dengan bangsa itu dan membuat ketetapan dan peraturan bagi mereka di Sikhem. ²⁶Yosua menuliskan semuanya itu dalam kitab hukum Allah. Lalu ia mengambil sebuah batu besar dan mendirikannya di bawah pohon tarbantin, di tempat kudus TUHAN. ²⁷Kata Yosua kepada seluruh bangsa itu, "Sesungguhnya batu ini akan menjadi saksi terhadap kita, sebab ia telah mendengar segala firman TUHAN yang diucapkan-Nya kepada kita. Sebab itu batu ini akan menjadi saksi terhadap kamu, supaya kamu tidak menyangkal Allahmu." ²⁸Sesudah itu, Yosua melepas bangsa itu pergi, masing-masing ke milik pusaknya.

Diskusi

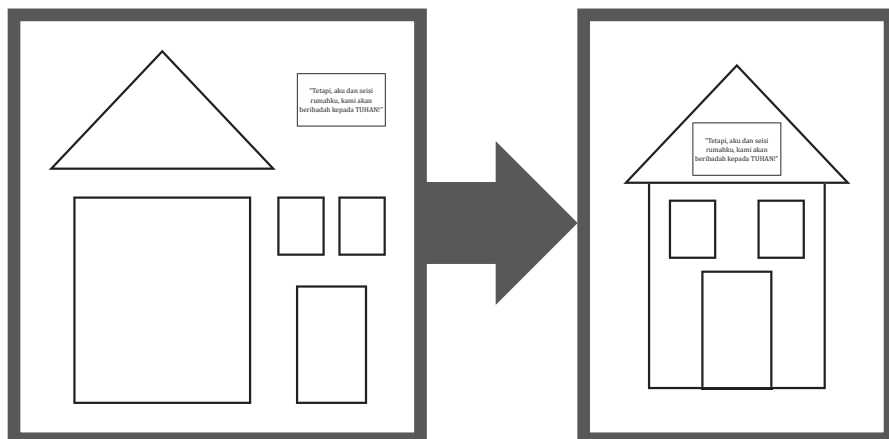
1. Apa saja berkat dan anugerah yang telah diberikan Tuhan kepada bangsa Israel?
2. Berdasarkan ayat 14, apa yang harus dilakukan bangsa Israel untuk bersyukur atas berkat yang diberikan Tuhan menurut Yosua?
3. Berdasarkan ayat 15, apa yang akan dilakukan Yosua dan seisi rumahnya untuk bersyukur atas berkat yang diberikan Tuhan?
4. Berkat apa saja yang telah terima keluargamu dari Tuhan?
5. Bagaimana caramu dan keluargamu bersyukur atas berkat Tuhan?

Rangkuman

- Tuhan selalu menjaga dan memberkati bangsa Israel sejak zaman Abraham sampai bangsa Israel masuk ke tanah Kanaan. Yosua mengajak bangsa Israel untuk takut akan Tuhan dan beribadah kepada-Nya dengan tulus ikhlas dan setia. Yosua dengan tegas mengatakan kepada semua orang bahwa ia dan seisi rumahnya (keluarganya) akan beribadah kepada Tuhan.
- Tuhan juga selalu menjaga dan memberkati keluarga kita. Tuhan memberkati keluarga kita dengan rezeki, makanan, kesehatan, pendidikan, tempat tinggal, dll. Maka tidaklah keliru, kita harus menjadikan Tuhan sebagai landasan dan tujuan hidup keluarga.

Aktivitas Kelas Kecil: Membuat Rumah

Animator meminta anak untuk membuat sebuah rumah dengan menempelkan bentuk-bentuk geometri berikut.

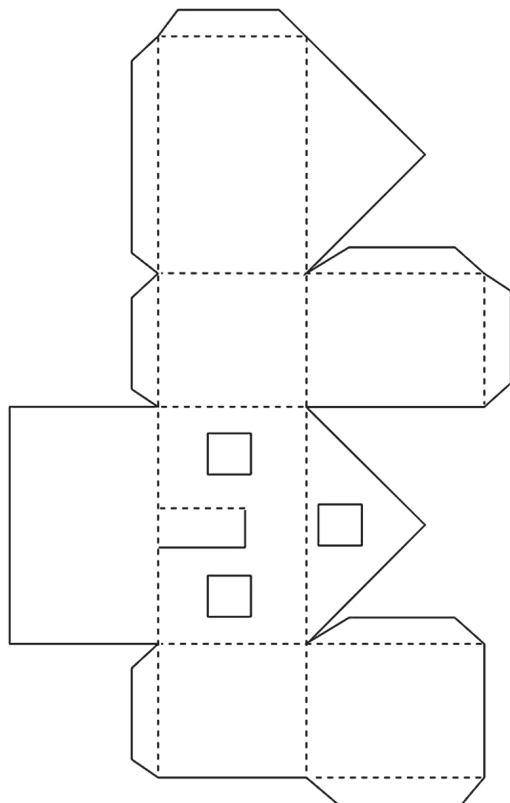


Sumber: <https://id.pinterest.com/pin/74872412552617312/>

Catatan: Anak-anak dapat mewarnai sendiri bentuk-bentuk geometri tersebut atau animator dapat menyediakan bentuk-bentuk geometri dari kertas warna.

Aktivitas Kelas Besar: Membuat Rumah 3D

1. Animator meminta anak untuk membuat rumah 3D dengan menggunakan pola berikut.



Sumber: <https://id.pinterest.com/pin/1688918606119437/>

2. Animator meminta anak untuk menuliskan perkataan Yosua - "Tetapi, aku dan seisi rumahku, kami akan beribadah kepada Tuhan!" - di rumah yang sudah dibuat.

Doa Penutup

PERTEMUAN II

MAKNA PENGUNGKAPAN IMAN



Tujuan

Anak dapat memahami makna pengungkapan iman.

Kata Pengantar

Anak-anak yang terkasih dalam Kristus, dalam Pertemuan I kita telah mendalami Tuhan harus menjadi landasan dan tujuan hidup keluarga. Dalam Pertemuan II ini Tuhan sebagai landasan dan tujuan hidup keluarga akan kita jadikan acuan untuk belajar tentang makna pengungkapan iman keluarga.

Doa Pembuka

Kisah kehidupan

Gambar 1



Gambar 2



Gambar 3



Gambar 4



Diskusi:

1. Apa yang dilakukan orang pada Gambar 1, 2, 3 dan 4?
2. Apakah kamu pernah melakukan kegiatan seperti di Gambar 1, 2, 3 dan 4?
3. Siapa yang mengajarkanmu berdoa?

Bacaan Kitab Suci (Luk. 24:13-35)

¹³Pada hari itu juga dua orang dari murid-murid Yesus pergi ke sebuah kampung bernama Emaus, yang terletak kira-kira sebelas kilometer dari Yerusalem, ¹⁴dan mereka bercakap-cakap tentang segala sesuatu yang telah terjadi. ¹⁵Ketika mereka sedang bercakap-cakap dan bertukar pikiran, Yesus sendiri mendekati mereka, lalu berjalan bersama mereka. ¹⁶Namun, ada sesuatu yang menghalangi mata mereka, sehingga mereka tidak dapat mengenal Dia. ¹⁷Yesus berkata kepada mereka, “Apakah yang kamu percakapkan sementara kamu berjalan?” Lalu berhentilah mereka dengan muka muram. ¹⁸Seorang dari mereka, namanya Kleopas, menjawab-Nya, “Apakah Engkau satu-satunya orang asing di Yerusalem, yang tidak tahu apa yang terjadi di situ pada hari-hari ini?” ¹⁹Kata-Nya kepada mereka, “Apakah itu?” Jawab mereka, “Apa yang terjadi dengan Yesus orang Nazaret. Dia seorang nabi, yang berkuasa dalam pekerjaan dan perkataan di hadapan Allah dan seluruh bangsa kami. ²⁰Namun, imam-imam kepala dan pemimpin-pemimpin kami telah menyerahkan Dia untuk dihukum mati dan mereka telah menyalibkan-Nya. ²¹Padahal kami dahulu mengharapkan bahwa Dialah yang akan membebaskan bangsa Israel. Sementara itu, sekarang sudah hari ketiga sejak semuanya itu terjadi. ²²Namun, beberapa perempuan dari kalangan kami telah mengejutkan kami: Pagi-pagi buta mereka telah pergi ke kubur, ²³dan tidak menemukan mayat-Nya. Lalu mereka datang dengan berita bahwa telah kelihatan kepada mereka malaikat-malaikat yang mengatakan bahwa Ia hidup. ²⁴Beberapa teman kami telah pergi ke kubur itu dan mendapati persis seperti yang dikatakan perempuan-perempuan itu, tetapi Dia tidak mereka lihat.” ²⁵Lalu Ia berkata kepada mereka, “Hai Kamu orang bodoh, betapa lambannya hatimu untuk mempercayai segala sesuatu, yang telah dikatakan para nabi! ²⁶Bukankah Mesias harus menderita semuanya itu untuk masuk ke dalam kemuliaan-Nya?” ²⁷Lalu Ia menjelaskan kepada mereka apa yang tertulis tentang Dia

dalam seluruh Kitab Suci, mulai dari kitab-kitab Musa dan segala kitab Nabi-nabi.

²⁸Mereka mendekati kampung yang mereka tuju, lalu Ia berbuat seolah-olah hendak meneruskan perjalanan-Nya. ²⁹Namun, mereka sangat mendesak-Nya, katanya, “Tinggallah bersama kami, sebab hari telah menjelang malam dan matahari hampir terbenam.” Lalu masuklah Ia untuk tinggal bersama mereka. ³⁰Waktu Ia duduk makan dengan mereka, Ia mengambil roti, mengucap syukur, lalu memecah-mecahkannya dan memberikannya kepada mereka. ³¹Ketika itu terbukalah mata mereka dan mereka pun mengenal Dia, tetapi Ia lenyap dari tengah-tengah mereka. ³²Kata mereka seorang kepada yang lain, “Bukankah hati kita berkobar-kobar, ketika Ia berbicara dengan kita di tengah jalan dan ketika Ia menerangkan Kitab Suci kepada kita?”

³³Lalu bangkitlah mereka dan terus kembali ke Yerusalem. Di situ mereka mendapati kesebelas rasul itu dan orang-orang yang ada bersama mereka, sedang berkumpul. ³⁴Kata mereka itu, “Sesungguhnya Tuhan telah bangkit dan telah menampakkan diri kepada Simon.” ³⁵Lalu kedua orang itu pun menceritakan apa yang terjadi di tengah jalan dan bagaimana mereka mengenali Dia pada waktu Ia memecah-mecahkan roti.

Diskusi

1. Mengapa kedua murid berjalan ke Emaus dengan sedih?
2. Apa yang dilakukan Yesus saat berjalan bersama kedua murid itu?
3. Kapan kedua murid menyadari bahwa orang yang bersama mereka itu adalah Yesus?
4. Mengapa kedua murid itu kembali ke Yerusalem setelah bertemu Yesus?
5. Apa yang harus kamu lakukan agar dapat bertemu Yesus?

Rangkuman

- Dua murid Yesus berjalan ke Emaus. Di tengah perjalanan, Yesus menemani kedua murid tersebut tetapi mereka tidak mengenali

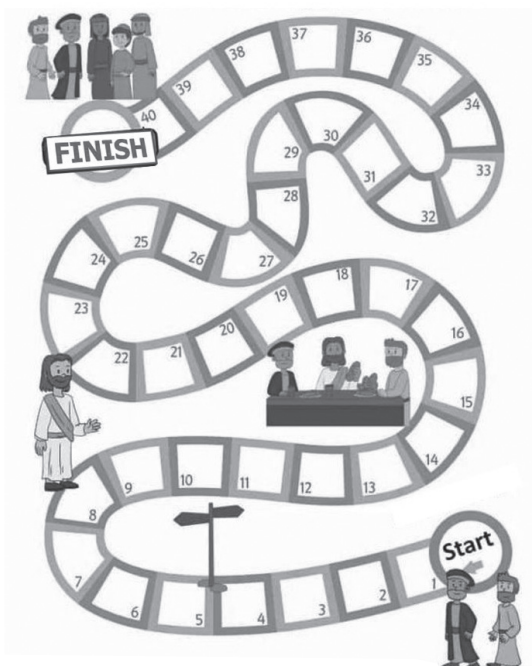
Yesus. Lalu Yesus menjelaskan isi Kitab Suci kepada kedua murid dalam perjalanan mereka. Menjelang malam, ketika Yesus singgah di rumah mereka dan makan malam, barulah mereka mengenali Yesus. Kedua murid itu kembali ke Yerusalem pada malam itu juga dan menceritakan kepada kesebelas murid bahwa mereka telah bertemu Yesus yang telah bangkit.

- Yesus menemani perjalanan kedua murid ke Emaus. Yesus juga menemani keluarga kita setiap hari. Kita dapat bertemu Yesus saat kita mengungkapkan iman kita dengan membaca Kitab Suci, berdoa dan mengikuti perayaan Ekaristi.

Aktivitas Kelas Kecil: Permainan Papan

Alat yang diperlukan:

- papan permainan seperti gambar berikut.



Sumber: <https://id.pinterest.com/pin/619948704998788408/>

- dadu.
- kancing atau pion dengan warna berbeda untuk tiap pemain.

Cara bermain:

- Animator membagi anak menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 4-5 orang.
- Masing-masing orang dalam setiap kelompok akan mendapatkan papan permainan dan kancing atau pion yang berbeda warna.
- Anak secara bergiliran melempar dadu dan menjalankan kancing atau pion sesuai dengan angka dadu yang didapat.
- Anak yang sampai duluan di garis *finish* adalah pemenangnya.
- Setelah permainan selesai anak akan menceritakan kisah Perjalanan ke Emaus dengan melihat gambar di papan permainan.

Aktivitas Kelas Besar: Unsur Cerita

Animator meminta anak untuk menuliskan unsur-unsur cerita Perjalanan ke Emaus (Luk 24:13-35)

PERJALANAN KE EMAUS	
Lukas 24:13-35	
Karakter: Siapa saja yang ada dalam kisah ini?	Latar: Di mana dan kapan terjadinya?
Masalah:	Solusi:
Bagian yang paling saya suka:	

Doa Penutup

PERTEMUAN III

TANTANGAN DAN MISI KELUARGA DALAM PENGUNGKAPAN IMAN



Tujuan

Anak dapat memahami tantangan dan bermisi dalam pengungkapan iman keluarga.

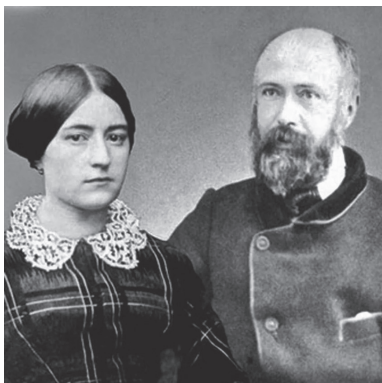
Kata Pengantar

Anak-anak yang terkasih dalam Kristus, dalam Pertemuan II kita telah mengetahui makna pengungkapan iman. Kita dapat mengungkapkan iman saat kita berdoa, membaca Kitab Suci dan mengikuti perayaan Ekaristi. Dalam Pertemuan III ini, kita akan membuat rencana untuk dapat mengungkapkan iman dalam keluarga kita.

Doa Pembuka

Kisah Kehidupan

Santo Louis dan Santa Zelig Martin, Orang Tua Santa Theresia dari Lisieux yang Luar Biasa



Louis dan Zelig Martin adalah orang tua dari Santa Theresia Lisieux. Mereka menjalani kehidupan yang baik dan berusaha menjadi kudus di dalam keluarga. Mereka berdua saling mencintai dan mereka juga mencintai anak-anak mereka.

Mereka percaya bahwa cinta kasih yang mereka miliki berasal dari kasih Tuhan. Inilah yang memberi mereka

kekuatan untuk menanggung banyak penderitaan dan bertekun dalam iman. Salah satu penderitaan yang keluarga mereka alami adalah mereka kehilangan empat anak pada usia yang sangat muda. Kesedihan mereka sangat besar, tetapi mereka tetap memiliki iman dan kepercayaan kepada Tuhan selama masa-masa yang sangat menyakitkan itu. Mereka selalu bertekun dalam sukacita Injil.

Keluarga Martin adalah keluarga yang taat berdoa. Tuhan adalah pusat rumah tangga mereka. Misa harian, doa dan devosi harian merupakan bagian dari pengungkapan iman yang dilakukan setiap hari. Mereka merayakan hari Minggu sebagai hari Tuhan, hari untuk beribadah, beristirahat, dan bersukacita bersama. Louis dan Zelig mewariskan kepada kelima putri mereka yang tersisa iman yang damai, rendah hati, dan teguh.

Louis dan Zelig memiliki pekerjaan. Louis menjalankan toko pembuatan jam dan perhiasan. Zelig menjalankan bisnis membuat renda. Mereka berdua sangat sukses. Akhirnya, Louis menutup tokonya dan membantu bisnis istrinya. Mereka bukan hanya jujur dan adil, mereka juga memperlakukan pekerja dan klien mereka dengan baik. Louis dan Zelig menolong para pekerja dan klien mereka saat sakit atau membutuhkan. Bisnis mereka menghasilkan kekayaan yang cukup besar tetapi mereka tidak pernah terikat pada uang atau barang yang mereka miliki. Mereka selalu murah hati kepada orang lain dan hidup sederhana.

Disadur dan diterjemahkan dari <https://todayscatholic.org/the-extraordinary-parents-of-saint-therese-of-lisieux/>

Diskusi

1. Apa yang membuat keluarga Louise dan Zelig Martin dapat bertahan ketika menghadapi penderitaan dan kesedihan?
2. Pengungkapan iman apa saja yang dilakukan keluarga Louise dan Zelig Martin?
3. Bagaimana keluarga Louise dan Zelig Martin bersikap kepada orang lain?

Bacaan Kitab Suci (1Sam. 2:11-17,22-25)

¹¹Lalu Elkana pulang ke Rama tetapi anak itu menjadi pelayan TUHAN di bawah pengawasan Imam Eli. ¹²Tetapi, anak-anak lelaki Eli adalah orang durjana; mereka tidak mengindahkan TUHAN ¹³maupun batas hak para imam terhadap umat. Setiap kali seseorang mempersembahkan kurban, sementara daging itu direbus, datanglah hamba imam itu membawa garpu bergigi tiga di tangannya ¹⁴dan menusuk-nusuk ke dalam bejana, kual, belanga atau periuk. Segala yang ditarik garpu itu ke atas, diambil imam untuk dirinya sendiri. Demikianlah mereka memperlakukan semua orang Israel yang datang ke sana, ke Silo. ¹⁵Bahkan sebelum lemaknya dibakar, hamba imam datang, lalu berkata kepada orang yang mempersembahkan kurban, “Berikanlah daging kepada imam untuk dipanggang, sebab ia tidak mau menerima daging yang direbus, hanya yang mentah saja.” ¹⁶Jika orang itu menjawabnya, “Biarlah lemaknya dibakar dulu, barulah kauambil sesukamu,” maka ia akan berkata kepada orang itu, “Sekarang juga harus kauberikan. Kalau tidak, akan kuambil dengan paksa.” ¹⁷Dengan demikian, dosa kedua orang muda itu sangat besar di hadapan TUHAN, sebab mereka meremehkan kurban untuk TUHAN.

²²Eli sedah tua sekali. Ia mendengar segala sesuatu yang dilakukan anak-anaknya terhadap semua orang Israel dan bahwa mereka tidur dengan perempuan-perempuan yang bertugas di pintu Kemah Pertemuan. ²³Karena itu ia berkata kepada mereka, “Mengapa kamu melakukan hal-hal seperti itu, sehingga kudengar dari segenap bangsa ini tentang perbuatan-perbuatanmu yang jahat? ²⁴Jangan begitu, anakku. Bukan kabar baik yang kudengar disebarluaskan umat TUHAN. ²⁵Jika seseorang berdosa terhadap yang lain, Allah dapat menengahi. Jika seseorang berdosa terhadap TUHAN, siapa yang dapat menjadi penengah baginya?” Tetapi, mereka tidak mendengarkan perkataan ayah mereka, sebab TUHAN berkehendak menewaskan mereka.

Dialog interaktif

1. Apa kejahatan yang dilakukan anak-anak imam Eli?
2. Saat dinasihati ayahnya, apakah anak-anak Imam Eli berubah menjadi baik?
3. Apakah orang tuamu seperti Santo Louise dan Santa Zelig yang mengajarkan anak-anaknya untuk beriman kepada Allah atau seperti Imam Eli yang membiarkan anak-anaknya berbuat jahat?
4. Bagaimana cara keluargamu mengajarkan cara mengungkapkan iman?

Rangkuman

- Eli adalah seorang imam dan pemimpin bangsa Israel, tetapi ia gagal mendidik anak-anaknya. Anak-anaknya melakukan perbuatan-perbuatan jahat. Salah satu kejahatannya adalah melakukan korupsi terhadap binatang kurban. Ia bertugas untuk menyampaikan firman Tuhan tetapi anak-anaknya melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan firman Tuhan. Ia tidak mendidik anak-anaknya dengan baik sehingga mereka menjadi jahat.
- Berbeda dengan Imam Eli, Santo Louise dan Santa Zelig mengajarkan anak-anaknya untuk saling mengasihi, taat berdoa, berdevosi, mengikuti Misa, membaca Alkitab dan peduli pada orang lain. Mereka memberi teladan bagi keluarga kita agar dapat mengungkapkan iman dalam keluarga.

Aktivitas Kelas Kecil: Pengungkapan Iman Dalam Keluargaku

- Anak memilih cara mengungkapkan iman yang akan dilakukan dalam keluarganya.
- Anak memberi tanda centang (✓) pada gambar yang dipilih dan mewarnainya.

Berdoa bersama keluarga



Membaca Alkitab bersama keluarga



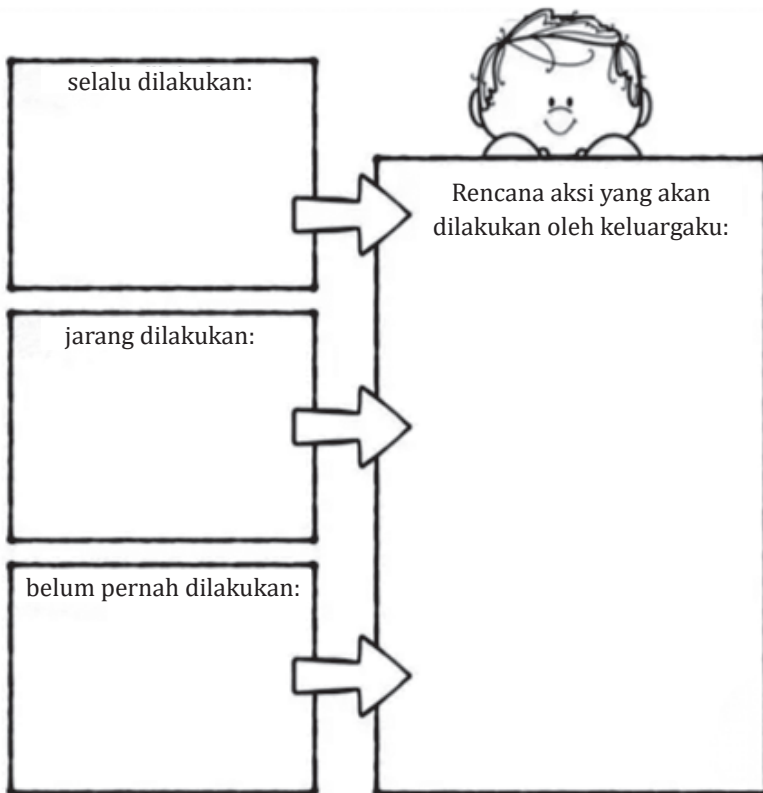
Mengikuti Misa dengan keluarga



Mengikuti kegiatan Sekami



PENGUNGKAPAN IMAN DALAM KELUARGAKU



selalu dilakukan:

jarang dilakukan:

belum pernah dilakukan:

Rencana aksi yang akan dilakukan oleh keluargaku:

Doa Penutup